

**KAJIAN MA'ĀNĪ AL - ḤADITH TENTANG LARANGAN  
MENGHARAP MATI**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**LINTANG DEWI AGUSTIN**

**NIM. 20106020**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI**

**2024**

**HALAMAN JUDUL**

**KAJIAN *MA'ĀNĪ AL - ḤADITH* TENTANG LARANGAN  
MENGHARAP MATI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Kediri  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan program Sarjana

**Oleh**

**Lintang Dewi Agustin**

**20106020**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI**

**2024**

**NOTA DINAS**

Kediri, 28 Agustus 2024

Nomor :-

Lampiran :

Hal : Penyerahan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Di. Jl. Sunan Ampel 07 Ngronggo, Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Dekan untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Lintang Dewi Agustin  
NIM : 20106020  
Judul : Kajian *Ma'ānī al – Ḥadīth* tentang Larangan Mengharap Mati

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, sesuai dengan beberapa petunjuk dan tuntunan yang telah diberikan dalam sidang Munaqasah yang dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2024 kami menerima dan menyetujui hasil perbaikannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

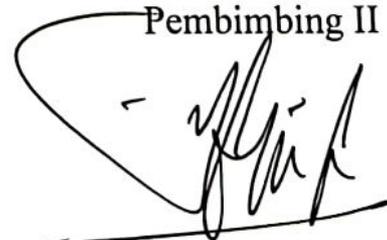
Pembimbing I



**Dr. H. M. Mu'tashim Billah, MA.**

NIP. 19730504199903114

Pembimbing II



**Ibnu Hajar Ansori, M.Th.I.**

NIP. 198011252023211007

## NOTA PEMBIMBING

Kediri, 17 Agustus 2024

Nomor :-

Lampiran :

Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Di. Jl. Sunan Ampel 07 Ngronggo, Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Dekan untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Lintang Dewi Agustin  
NIM : 20106020  
Judul : Kajian *Ma'āni al – Hadith* tentang Larangan Mengharap Mati

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa skripsi telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir sarjana Strata Satu (S1). Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya, dengan harap segera diujikan dalam sidang Munaqasah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



**Dr. H. M. Mu'tashim Billah, MA.**

NIP. 19730504199903114

Pembimbing I



**Ibnu Hajar Ansori, M. Th. I.**

NIP. 198011252023211007

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh

Nama : Lintang Dewi Agustin

NIM : 20106020

Judul : Kajian *Ma'ānī al – Ḥadīth* tentang Larangan Mengharap Mati

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Kediri, 17 Agustus 2024  
Pembimbing I



Dr. H. M. Mu'tashim Billah, MA.  
NIP. 19730504199903114

Kediri, 17 Agustus 2024  
Pembimbing II



Ibnu Hajar Ansori, M. Th. I.  
NIP. 198011252023211007

HALAMAN PENGESAHAN

KAJIAN MA'ĀNĪ AL – HADITH TENTANG LARANGAN MENGHARAP  
MATI

LINTANG DEWI AGUSTIN

20106020

Telah diujikan di depan Sidang Munaqosah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

pada tanggal 22 Agustus 2024

Tim Penguji,

1. Penguji Utama

Dr. H. A. Halil Thahir, M.HI.

NIP. 197111212005011006

()

2. Penguji I

Dr. H. M. Mu'tashim Billah, MA.

NIP. 19730504199903114

()

3. Penguji II

Ibnu Hajar Ansori, M. Th. I.

NIP. 198011252023211007

()

Kediri, 22 Agustus 2024



Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri

Dr. H. A. Halil Thahir, M. HI.

NIP. 197111212005011006

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lintang Dewi Agustin  
NIM : 20106020  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya, baik untuk naskah maupun penyajian data yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, maka saya mencantumkan sumber dengan jelas.

Demikian surat pernyataan ini saya tulis dan bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 17 Agustus 2024

Penulis



Handwritten signature of Lintang Dewi Agustin.

**Lintang Dewi Agustin**  
NIM. 20106020

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillāhi al – Rahmān al - Rahīm*

*Alhāmdulillāh*, Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian *Ma’āni al – Ḥadith* tentang Larangan Mengharap Mati” akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur atas bimbingan-Nya yang tiada tara

**Karya ini kupersembahkan dengan segala ketulusan hati kepada cinta pertamaku bapak Agus Afandi dan pintu surgaku ibu Dewi Muanisah.** Kerja keras dan nasihatmu menjadi semangat yang menuntunku dalam setiap perjalanan ini. Semoga setiap huruf dan baris dalam skripsi ini dapat menjadi pahala yang terus mengalir bagimu. Serta semoga karya ini menjadi secercah kebahagiaan dan kebanggaan untukmu, bukti kecil dari cinta dan baktiku yang tak pernah lekang oleh waktu.

**Kepada dua adikku tercinta M. Fatihk Surya A dan Madinah Bumi Lestari yang selalu ada dalam setiap suka dan duka.** Kalian adalah kekuatan yang tak tergantikan, yang menjadikan perjalanan ini lebih bermakna. Terima kasih atas dukungan, canda tawa, dan kebersamaan yang senantiasa memberi warna dalam hidupku. Semoga kebahagiaan ini menjadi milik kita bersama.

**Penghargaan setinggi-tingginya juga kupersembahkan kepada Bapak H. M. Mustashim Billah, MA. dan Bapak Ibnu Hajar Anshori M.Th.I.** Yang dengan tulus membimbing dan menuntun langkahku hingga tiba pada titik ini. Setiap ilmu yang bapak berikan adalah cahaya yang menerangi jalan saya dalam menggapai cita-cita. Kebaikan hati dan kesabaran bapak tak akan pernah saya lupakan, dan semoga setiap amal ini menjadi pahala yang terus mengalir.

**Untuk pengasuh serta segenap ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin.** Yang telah dengan sepenuh hati membimbing saya dalam memahami makna ilmu dan akhlak. Terima kasih atas dedikasi, kesabaran, dan teladan yang telah diberikan dalam setiap proses pembelajaran. Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin adalah tempat di mana saya belajar tentang ketulusan, kebersamaan, dan adab yang mulia, yang kini menjadi pedoman dalam hidupku. Semoga segala amal dan bimbingan ini mendapatkan ridho Allah SWT dan menjadi cahaya yang menerangi jalan kami di dunia dan akhirat.

**Tak lupa, kepada sahabat-sahabat Squad Ilha 2020 seperjuangan yang telah menjadi teman setia dalam setiap langkah dan proses perjalanan ini.** Bersama kalian, segala tantangan terasa lebih ringan dan penuh warna. Terima kasih atas segala dukungan, kerja sama, dan persahabatan yang ikhlas. Semoga kita semua senantiasa diberkahi dalam perjalanan hidup ini.

## ABSTRAK

LINTANG DEWI AGUSTIN, Dosen Pembimbing Dr. H. M. Mu'tashim Billah, MA. dan Ibnu Hajar Anshori, M.Th.I "Kajian *Ma'āni al - Ḥadith* tentang Larangan Mengharap Mati", Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri, 2024.

Kata Kunci: *Kesehatan Mental, Larangan Mengharap Mati, Ma'āni al - Ḥadith*

Kehidupan manusia penuh dengan dinamika, di mana perjuangan untuk mencapai kebahagiaan sering kali melibatkan menghadapi penderitaan dan permasalahan. Kesehatan mental, yang meliputi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak, sangat penting dalam menentukan kesejahteraan individu. Di Indonesia, prevalensi gangguan mental semakin meningkat, dengan data Riskesdas 2018 menunjukkan kenaikan prevalensi gangguan emosional dan jiwa berat. Isu *kesehatan mental* sering kali disertai dengan stigma sosial dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, yang memperburuk kondisi individu. Dalam konteks *kesehatan mental*, harapan untuk mati atau keinginan bunuh diri sering kali muncul sebagai respons terhadap depresi atau gangguan mental lainnya. Tekanan sosial, ekonomi, dan kurangnya dukungan juga berkontribusi pada risiko ini. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW melarang mengharap kematian sebagai cara menghindari kesulitan, menekankan pentingnya optimisme dan kesabaran.

Penelitian menggunakan metode kepustakaan sehingga data yang dikumpulkan berasal dari buku, kitab, skripsi, tesis, artikel, dan sumber literatur lainnya yang mendukung tema yang akan dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ma'āni al ḥadith* dengan teknik interpretasi hadis, yang menggali makna mendalam dari *hadis larangan mengharap kematian*. Data dikumpulkan dari sumber primer seperti kitab hadis dan sumber sekunder seperti jurnal dan artikel terkait. Teknik analisis meliputi takhrij hadis, kritik sanad dan matan, serta pendekatan teori Beck untuk memahami bagaimana ajaran Islam dapat mendukung kesehatan mental dan mengatasi keinginan untuk mati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadis tentang larangan mengharap kematian yang diriwayatkan oleh Anas berkualitas Ṣaḥiḥ yang menekankan pentingnya kesabaran dan optimisme dalam menghadapi kesulitan hidup. Hadis ini melarang mengharap kematian sebagai solusi atas penderitaan duniawi, kecuali dalam kondisi ekstrem seperti fitnah agama. Ajaran ini sejalan dengan prinsip Cognitive Behavioral Therapy (CBT) yang mengatasi distorsi kognitif seperti overgeneralization dan catastrophizing, melalui restrukturisasi pikiran negatif menjadi lebih realistis dan positif. Integrasi ajaran Islam dan CBT menekankan iman, sabar, dan tawakal, membantu mencegah dorongan negatif dan meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Huruf Transliterasi

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	Ṣ	ي	Y

### 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*Shaddah*), yang bersumber dari ya' nisbah (ya' yang ditulis sebagai petunjuk sifat) ditulis coretan diatasnya.

احمدية : ditulis *Aḥmadiyah*

Konsonan rangkap yang berasal dari bukan ya' nisbah ditulis dobel hurufnya

دلّ : ditulis *dalla*

### 3. Ta' *Marbūṭah*

- a. Bila dimatikan ditulis “ah”,

جماعة : ditulis *jamā'ah*

- b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain (sebagai muḍaf),

ditulis “at”,

نعمة الله : ditulis *ni'mat Allah*

زكاة الفطر : ditulis *zakāt al-fiṭr*

### 4. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis I, dan dammah ditulis u, masing-masing dengan huruf tunggal.

### 5. Vokal Panjang (madd)

A Panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, u panjang ditulis ū, masing-masing dengan coretan di atas huruf a, i, dan u.

### 6. Bunyi Hidup Dobel

Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw” masing-masing untuk (اي) dan (او).

### 7. Kata Sandang Alif + Lam

Jika terdapat huruf alif + lam yang diikuti huruf *qamariyah* maupun diikuti huruf *shamsiyah*, huruf al ditulis “al-”,

الجامعة : *al-Jāmi'ah*

الروم : *al-Rūm*

## **8. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar sesuai dengan EYD.

## **9. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat.**

Tetap konsisten dengan rumusan di atas dalam rangkaian frase dan kalimat ditulis kata per kata.

شيخ الإسلام : ditulis *shaykh al-Islām*

## **10. Lain-lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata ijmak, nash, Al-Qur'an, Hadis), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana kamus tersebut.

## KATA PENGANTAR

*Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn* segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan segala nikmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian *Ma'ānī al – Ḥadīth* tentang Larangan Mengharap Mati” sebagai salah satu persyaratan kelulusan dan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Kediri.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini melibatkan banyak doa, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Wahidul Anam, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Kediri.
2. Bapak A. Halil Thahir, M. HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Bapak A. Hasan Saleh, M. PI. selaku ketua Program Studi Ilmu Hadis beserta jajarannya yang telah memberikan dukungan dan kelancaran atas segala proses penyelesaian studi dengan baik.
4. Terimakasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. H. M. Mu'tashim Billah, MA. selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak M. Ibnu Hajar Ansori, M.Th. I selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan banyak waktu pada setiap pertemuan bimbingan, serta memberikan arahan dan dukungan penuh bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah swt senantiasa memberikan kebaikan bagi bapak beserta keluarga.
5. Teruntuk cinta pertamaku Bapak Agus Afandi dan pintu surgaku Ibu Dewi Muanisah selaku orang tua tercinta dan terhebat bagi peneliti, peneliti ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya atas segala dukungan, pengorbanan materi maupun rohani, curahan kasih sayang yang tidak pernah terputus, peneliti sangat bersyukur telah dilahirkan ke dunia dari keluarga kecil bapak dan ibu sehingga peneliti dapat merasakan nikmatnya pendidikan, menyelesaikan studi strata satu dengan baik. Tidak ada suatu keberhasilan kecuali diiringi dengan doa yang kuat dari kedua orang tua

untuk keberhasilan anak-anaknya. Semoga bapak dan ibu diberikan kepanjangan umur, sehat jasmani dan rohani sehingga dapat menyaksikan dan merasakan keberhasilan dari anak-anaknya.

6. Terimakasih kepada kedua adikku Muhammad Fatihk Surya Afandi dan Madinah Bumi Lestari yang selalu menjadi semangat dan motivasi bagi kesuksesan penulis.
7. Terimakasih kepada Muhammad Ahnaf Ibnu Qois selaku sosok yang selalu memberikan dukungan, dorongan, dan semangat dalam setiap langkah yang penulis ambil. Terima kasih atas kebersamaan, kesabaran, dan keceriaan yang selalu menghadirkan suka dan duka dalam perjalanan studi ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi strata 1 dengan baik.
8. Terimakasih kepada Erica zulkarriyah selaku sahabat yang telah mendampingi, dan selalu ada dalam suka dan duka selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang penuh arti.
9. Selanjutnya kepada teman-teman prodi Ilmu Hadis angkatan 2020 terkhusus sahabatku Aliifatur Roudlotul Jannah, Karima Nurul Huda, dan Yenny Lailatul Rosidah yang telah bersedia menemani perjalanan studi dan berjuang menyelesaikan skripsi ini. Segala bentuk jatuh bangun adalah sebuah proses berharga yang pernah dilalui dan semoga tercapai segala cita-cita yang telah disemogakan.
10. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan dengan segala kebaikan dunia dan ahirat atas keikhlasan dan kebaikan seluruh pihak yang telah diberikan kepada peneliti. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, khususnya untuk pengembangan Ilmu Hadis. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan didalam penelitian skripsi ini. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan dimasa yang akan datang.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO .....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	<b>i</b>
ABSTRAK .....	<b>iii</b>
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	<b>iv</b>
KATA PENGANTAR .....	<b>vii</b>
DAFTAR ISI .....	<b>ix</b>
DAFTAR TABEL .....	<b>xi</b>
DAFTAR LAMPIRAN .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	10
E. Telaah Pustaka .....	11
F. Kerangka Teoritis .....	16
G. Metode Penelitian .....	25
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	25
2. Data dan Sumber Data .....	26
3. Teknik Pengumpulan Data .....	27
4. Analisis Data .....	28
H. Sistematika Pembahasan .....	30
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>32</b>
A. <i>Al – Maūt</i> ( Kematian) .....	32
1. Definisi <i>Al – Maūt</i> .....	32
2. Konsep <i>Al – Maūt</i> Prespektif Tasawuf .....	36
3. Mengharap Kematian Prespektif Tasawuf .....	38

B. Ilmu Ma'anil Hadis .....	42
1. Definisi Ilmu Ma'anī Al - Ḥadīth .....	42
2. Konsep Ilmu Ma'anī Al - Ḥadīth.....	47
3. Paradigma Dan Metode Ilmu Ma'anī Al - Ḥadīth.....	48
4. Teknik interpretasi .....	50
C. Teori Kognitif Aaron T. Beck .....	54
1. Biografi Aaron T. Beck .....	54
4. Pemikiran Aaron T. Beck .....	57
5. Latar Belakang Pemikiran.....	61
6. Penerapan Teori Kognitif Aaron T. Beck .....	62
<b>BAB III SAJIAN DATA HADIS TENTANG LARANGAN MENGHARAP</b>	
<b>KEMATIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Takhrīj Al - Ḥadīth .....	65
B. I'tibār Sanad Hadis.....	68
C. Analisis Kesahihan Hadis .....	70
2. Kritik sanad Hadis .....	71
3. Kritik Matan Hadis .....	74
4. Kesimpulan.....	79
<b>BAB IV INTERPRETASI MAKNA HADIS LARANGAN MENGHARAP</b>	
<b>MATI .....</b>	<b>80</b>
A. Interpretasi Tekstual Hadis .....	80
1. Analisis Kebahasaan .....	80
2. Makna Kitab Syarah .....	82
B. Analisis Kontekstual Hadis.....	88
1. Asbāb al - Wurūd .....	88
2. Pendekatan Teori Aaron T . Beck .....	90
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3 1 Skema Sanad .....	69
Tabel 3 2 Kritik Sanad.....	71
Tabel 4 1 Peta Konsep Interpretasi Hadis.....	98

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Daftar Konsultasi Pembimbing.....	110
Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup .....	112

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan manusia di dunia ini diwarnai dengan oleh proses yang dinamis. Hal tersebut ditandai dengan perjuangan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup.<sup>1</sup>Manusia diharuskan untuk menghadapi segala permasalahan dan penderitaan dalam setiap perjalanan hidupnya. Bentuk dan derajat penderitaan setiap manusia berbeda beda, namun tidak seorang pun akan terbebas dari penderitaan dunia.

Kesehatan mental merupakan aspek penting dari kesejahteraan individu yang mencakup bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan bipolar dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk kemampuan mereka untuk bekerja berinteraksi dengan orang lain, dan menikmati hidup.<sup>2</sup>

Di Indonesia, masalah kesehatan mental telah menjadi perhatian serius seiring dengan meningkatnya prevalensi gangguan mental di berbagai kalangan. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk berusia di atas 15 tahun mencapai 9,8%, mengalami peningkatan dari 6% pada tahun

---

<sup>1</sup> Frumens Oktavian minggu, "Upaya Pencegahan Bunuh Diri Di Kalangan Remaja" (PhD Thesis, IFTK Ledalero, 2023). h.2

<sup>2</sup> Yeni Duriana Wijaya, "Kesehatan Mental Di Indonesia: Kini Dan Nanti," *Buletin Jagaddhita* 1, no. 1 (2019): 1–4.

2013. Selain itu, prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai sekitar 7 per mil atau sekitar 1,7 juta orang.<sup>3</sup>

Meskipun ada peningkatan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental, isu ini tetap diliputi oleh stigma sosial yang kuat dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental yang memadai. Banyak individu yang mengalami gangguan mental enggan mencari bantuan karena takut akan diskriminasi dan penghakiman. Stigma ini semakin memperburuk keadaan mereka yang membutuhkan perawatan dan dukungan.

Kesehatan mental seringkali menyebabkan kecenderungan mengharap kematian. Dalam banyak kasus individu yang mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan jiwa seringkali memiliki pikiran atau harapan negatif terhadap hidup mereka, bahkan hingga titik di mana mereka mungkin mengharap atau menginginkan kematian sebagai jalan keluar dari penderitaan mereka.

Depresi merupakan salah satu gangguan kesehatan mental paling umum yang seringkali dihubungkan dengan pikiran bunuh diri atau harapan untuk mati. Orang yang mengalami depresi sering merasa putus asa, tidak berdaya, dan tidak berharga, dan melihat kematian sebagai jalan keluar dari penderitaan mereka. Gangguan kesehatan mental lainnya seperti gangguan bipolar atau skizofrenia juga dapat menyebabkan individu mengalami

---

<sup>3</sup> Rokom, "Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia," go.id, October 7, 2021, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>.

harapan terhadap kematian, terutama ketika mereka berada dalam fase yang penuh keputusasaan atau ketidakstabilan emosional.<sup>4</sup>

Faktor-faktor lingkungan dan sosial juga dapat mempengaruhi hubungan antara kesehatan mental dan harapan terhadap kematian. Misalnya, tekanan ekonomi, konflik interpersonal, atau trauma masa lalu dapat memperburuk kondisi kesehatan mental seseorang dan mendorong mereka untuk mengalami pikiran atau harapan yang merugikan terhadap kematian. Isolasi sosial dan kurangnya dukungan dari keluarga atau teman juga dapat meningkatkan risiko individu untuk mengalami pemikiran bunuh diri atau keinginan untuk mati.<sup>5</sup>

Meskipun kesehatan mental dan harapan terhadap kematian seringkali terkait dengan pengalaman negatif, penting untuk diingat bahwa pengobatan dan dukungan yang tepat dapat membantu individu mengatasi pikiran atau harapan tersebut. Terapi kognitif, intervensi krisis, dan dukungan sosial dapat membantu individu yang mengalami masalah kesehatan mental untuk menemukan cara untuk mengatasi penderitaan mereka dan menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka. Dengan pendekatan yang holistik dan mendukung, individu yang mengalami

---

<sup>4</sup> Muhammad Fatkhul Mubin et al., *Buku Ajar Keperawatan Jiwa I* (Mahakarya Citra Utama Group, 2024).

<sup>5</sup> Yulianti Dwi Astuti, "Kesepian Dan Ide Bunuh Diri Di Kalangan Tenaga Kerja Indonesia," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 24, no. 1 (2019): 35–58.

masalah kesehatan mental dapat menemukan jalan menuju pemulihan dan kesejahteraan yang lebih baik.<sup>6</sup>

Dalam hal ini Islam memberikan landasan moral, spiritual, serta praktis yang kaya dalam mengatasi fenomena bunuh diri milenial. Pemikiran islam tentang kehidupan kesehatan mental, solidaritas sosial, pendidikan agama, dan pengembangan potensi positif dapat menjadi landasan yang kuat dalam mencegah dan mengatasi masalah bunuh diri di kalangan milenial. Pentingnya pendekatan holistik yang mencakup aspek – aspek seperti nilai – nilai agama, dukungan sosial, pencegahan kesehatan mental, serta peran keluarga dan pemuka agama menjadi kunci untuk mengatasi fenomena ini.<sup>7</sup>

Pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam juga diperlukan untuk membantu generasi milenial menemukan arah hidup yang bermakna, menjaga kesehatan mental, dan merasakan keberkahan dalam perjalanan. Ajaran islam juga berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk menghadapi dan mengatasi berbagai keinginan dan dorongan hatinya. Ajaran dan nilai islam yang tertanam otomatis mengatur sikap dan perilaku<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> Mico Jeje Saputra and Ali Muhammad, “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Efektivitas Bimbingan Kepribadian Klien Pemasarakatan Tindak Pidana Narkotika,” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 9 (2023).

<sup>7</sup> Hisny Fajrussalam et al., “Peran Agama Islam Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa,” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 22–36.

<sup>8</sup> Fajrussalam et al.

Ajaran islam menyediakan kerangka pemahaman yang komperhensif perihal kehidupan dan kematian. Al-Qur'an sebagai kitab suci islam memberikan petunjuk dan hukum hukum yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam kerangka pemahaman ini, nilai dalam kehidupan dianggap suci dan setiap tindakan mengharap-harap kematian dan tindakan membahayakan diri sendiri dilarang secara tegas oleh Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan landasan pemahaman yang mendalam terkait dengan larangan mengharap mati. Salah satu ayat yang relevan dapat di temukan dalam QS. Al -Nisā'[4] : 29 yang berbunyi :<sup>9</sup>

... وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا  
*Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah  
 Maha Penyayang kepadamu.*

Dalam potongan ayat tersebut Imam al -Suyūṭī menjelaskan secara langsung bahwa maksud ayat tersebut adalah jangan melakukan sesuatu yang menimbulkan kehancuran baik di dunia maupun di akhirat.<sup>10</sup> Oleh karena itu, ayat ini mencakup perbuatan yang memakan korban jiwa dan perbuatan maksiat yang membawa kesengsaraan di akhirat. Selain itu hadis nabi sebagai sumber pedoman kedua mengandung segala perkataan, ketetapan, perbuatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan panduan tambahan terkait larangan mengharap kematian. Nabi Muhammad SAW memberikan arahan jelas terhadap umat islam untuk menjaga hidupnya dan

<sup>9</sup> Accessed March 22, 2024, <https://nu.or.id/superapp>.

<sup>10</sup> Ahmad Muntaha, "Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 29: Larangan Melakukan Tindak Kejahatan Terhadap Harta Dan Jiwa Orang Lain," n.d., <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-an-nisa-ayat-29-larangan-melakukan-tindak-kejahatan-terhadap-harta-dan-jiwa-orang-lain-pqi7o>.

tidak mengharap kematian. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Imam Bukhāri, Imam Muslim, dan Imam Tirmidhī sebagai berikut :

حَدَّثَنَا ابْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنَّيًّا لِلْمَوْتِ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّيْ إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي<sup>11</sup>.

*“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Salam telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah dari Abdul Aziz bin Shuhaib Dari Anas bin Malik, dia berkata. Rasulullah telah bersabda: “Jangan pernah salah seorang di antara kamu berharap atau berdoa untuk mati, karena suatu bahaya yang menimpamu. Jika dia pun berharap atau berdoa untuk kematiannya, maka berdoalah seperti ini: “Ya Allah, berilah aku kehidupan, jika kehidupan itu lebih baik bagiku. Dan matikanlah aku jika kematian itu lebih baik lagi.” HR. Bukhari.*

Apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya itu memberi petunjuk kepada manusia bahwa menginginkan kematian sebenarnya tidak dibenarkan bahkan dilarang secara mutlak. Ketika menghadapi masalah dan cobaan manusia sering berpandangan bahwa kematian adalah jalan terbaik. Hal ini dikarenakan karena tidak tahan lagi terhadap penderitaan dan sakit yang dialami. Padahal hanya Allah SWT yang menentukan apakah seseorang akan ditakdirkan mati atau dibiarkan hidup. Karena pada hakikatnya hanya Allah SWT yang mengetahui mana yang lebih baik antara hidup dan mati.

Berbagai ulama dan cendekiawan Muslim telah membahas hadis ini dalam berbagai konteks. Dalam tafsirnya, Imam Nawawi menjelaskan bahwa larangan mengharap mati bukan berarti umat Muslim harus

<sup>11</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al - Mughiroh bardazbah al - Bukhori, *Shahih Al - Bukhori*, 8th ed., Juz 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017).

menanggung kesulitan tanpa upaya atau solusi, tetapi lebih kepada sikap optimisme dan tawakal kepada Allah SWT. Menurut Imam Nawawi, permohonan untuk hidup atau mati harus disertai dengan keyakinan bahwa keputusan terbaik ada di tangan Allah.<sup>12</sup>

Ibn Hajar al-Asqalānī dalam kitabnya "*Fath al-Bāri*" juga menguraikan hadis ini dengan menekankan aspek kesabaran dan tawakal. Ia menjelaskan bahwa sikap mengharap mati bisa mencerminkan kurangnya kesabaran dan ketidakmampuan untuk menghadapi ujian dengan cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, Yusuf al - Qarāḍawī dalam karyanya mengenai etika Islam menambahkan bahwa menghadapi kesulitan hidup dengan mengharap mati bertentangan dengan semangat hidup dalam Islam yang selalu mendorong umatnya untuk berjuang dan berusaha dalam segala kondisi.

Sebagaimana manusia diperintahkan untuk selalu berikhtiar dan berprasangka baik kepada ketetapan Allah SWT. Hadis tersebut mencerminkan kepedulian Rasulullah SAW terhadap kehidupan umat islam dan penekanannya terhadap pentingnya berprasangka baik terhadap Allah SWT akan datangnya kehidupan yang lebih baik. Hal ini memberikan penjelasan tambahan terhadap larangan mengharap kematian dan

---

<sup>12</sup> Rozikin Mokhamad Rohma, "*Hukum Berharap Mati*," Net, July 24 2024, <https://Irtaqi.Net/2021/07/24/Hukum-Berharap-Mati/>.

menunjukkan bagaimana ajaran islam mencerminkan hikmah terhadap kehidupan manusia.<sup>13</sup>

Dalam konteks ini, peneliti akan mengeksplorasi konsep hadis yang membawa optimisme dan harapan sebagai respons terhadap maraknya kasus bunuh diri pada masyarakat. Untuk memahami makna hadis tersebut kali ini peneliti menggunakan metode *Ma'ānī al - ḥadīth*. Penekanan pada "*Ma'ānī al - ḥadīth*" sangat penting karena ini mengacu pada konteks dan makna dalam hadis itu sendiri.

*Ma'ānī al - ḥadīth* menggali lebih dalam makna hadis yang tidak selalu tersirat pada kata-kata, tetapi juga pada pesan dan nilai-nilainya. Hadis yang berbicara tentang optimisme, harapan, dan pentingnya menjalani kehidupan dengan positif dapat memberikan pandangan yang berbeda bagi generasi milenial yang mungkin merasa terbebani oleh tekanan dan ketidakpastian masa depan. Hadis-hadis semacam ini dapat memberikan panduan moral dan spiritual yang kuat.<sup>14</sup>

Selain itu, penting juga untuk memahami peran spiritualitas dan agama dalam kesehatan mental. Bagi banyak orang, agama dan spiritualitas adalah sumber dukungan dan ketenangan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, kajian terhadap *Ma'ānī al - ḥadīth* yang menguatkan optimisme dalam konteks ini dapat memberikan wawasan yang berharga. Dalam paparan selanjutnya, akan dianalisis lebih lanjut hadis-

---

<sup>13</sup> Mamluatur Rahmah, "Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qurān An Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup," *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy* 2, No. 2 (2021): 191–213.

<sup>14</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

hadis tertentu yang menggambarkan optimisme, dan bagaimana pesan-pesan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi milenial. Dalam konteks ini, kita juga perlu mempertimbangkan tantangan dan tekanan khusus yang dihadapi oleh milenial dalam masyarakat modern.

Kajian ini penting untuk merangsang pemikiran dan kesadaran di antara masyarakat tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan optimisme dan harapan, serta memahami bagaimana ajaran agama mereka, dalam hal ini Islam, dapat memberikan panduan dan dukungan dalam mengatasi masalah kesehatan mental yang mengkhawatirkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini diberi batasan permasalahan sebagaimana berikut :

1. Bagaimana kritik sanad dan kritik matan hadis larangan mengharap mati?
2. Bagaimana interpretasi hadis tentang larangan mengharap mati ?
3. Bagaimana pandangan islam mengenai upaya pencegahan terhadap individu yang mengalami dorongan mengharap kematian?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disampaikan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengkaji kualitas sanad dan matan hadis larangan mengharap mati melalui kritik sanad dan matan. Kritik sanad akan mengevaluasi kredibilitas perawi dan keterhubungan sanad, sedangkan kritik matan

menganalisis kesesuaian isi hadis dengan prinsip Islam, terutama terkait hubungannya dengan Al-Qur'an dan hadis lain yang shahih. Analisis juga mencakup konteks sosial-historis untuk memahami penerapan larangan ini dalam menghadapi penderitaan.

2. Menganalisis secara mendalam interpretasi makna hadis larangan mengharap mati untuk memberikan pemahaman yang komperhensif dengan mengkaji konteks historis apakah ada perbedaan pemahaman antara konteks pada zaman Nabi Muhammad SAW dengan konteks masa kini.
3. Mengidentifikasi pandangan Islam terhadap upaya pencegahan terhadap individu yang mengalami dorongan untuk mengharap kematian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi panduan khusus dalam ajaran Islam untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan ini

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak ,baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis berkaitan dengan analisis mendalam terhadap interpretasi di balik hadis larangan mengharap mati yang menyajikan prespektif yang lebih kontekstual, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memeperdalam kajian ilmu hadis tentang hadis larangan mengharap kematian.

## 2. Secara praktis

Adapun kegunaan secara praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman hadis secara kontekstual, sehingga hadis larangan mengharap mati terhadap kasus bunuh diri dapat digunakan untuk membentuk strategi edukasi yang sesuai dengan konteks nilai – nilai agama sebagai upaya pencegahan bunuh diri.

## E. Telaah Pustaka

1. Siti Ngalimah Kadarsih (2003). Skripsi Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Hadis – Hadis Larangan Mengharap Mati ( Tela’ah Ma’anil Hadis ). Penelitian ini menganalisis makna yang terkandung dalam hadis – hadis Nabi Muhammad SAW yang melarang seseorang mengharap mati. Penelitian ini menggunakan metode ma’anil hadis untuk menginterpretasi hadis – hadis larangan mengharap kematian. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa larangan mati dalam islam berlaku mutlak. Penelitian ini juga menekankan bahwa agama islam tidak membenarkan bentuk – bentuk mengharap kematian seperti bunuh diri. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang maksud dan tujuan moral dari hadis – hadis tersebut sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari – hari.<sup>15</sup>
2. Muhammad Irham (2020). Artikel dalam Jurnal TAHDIS Volume 11 Tahun 2020, Ilmu Al – Qur’an dan tafsir UIN Alauddin Makassar

---

<sup>15</sup> Siti Ngalimah Kadarsih And Others, “Hadis-Hadis Tentang Larangan Mengharap Mati (Tela’ah Ma’anil Al-Hadis)” (Phd Thesis, Uin Sunan Kalijaga, 2003).

dengan judul Larangan Mendoakan Diri Sendiri Mati. Penelitian ini membahas kritik hadis larangan mendo'akan diri sendiri meninggal. Penelitian ini menggunakan metode matematika hadis untuk mengevaluasi usia dan interval umur antara para rawi, serta untuk menentukan kredibilitas dan pertemuan yang pasti antara mereka. Dalam artikel ini, metode matematika hadis digunakan untuk melakukan penelusuran sanad hadis dengan pendekatan numerik dan simbol matematis. Metode ini menggunakan angka, rumus, dan simbol matematika seperti  $\lambda$  (lamda),  $\Sigma$  (sigma), dan  $\Omega$  (omega) untuk memudahkan penulis dalam kritik sanad hadis.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode matematika hadis ini membantu dalam kritik sanad hadis dan tidak bertentangan dengan metode klasik, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan metode kritik sanad hadis dengan pendekatan matematika.<sup>16</sup>

3. Lisa Istianah (2023). Jurnal Ilmu Hadis dalam Gunung Djati Conference Series Vol. 19 dengan Judul *Self Harm* Pespektif Hadis Untuk Mewujudkan Masyarakat Sejahtera di Era *Society 5.0*. Penelitian ini berkaitan dengan solusi untuk perilaku *self harm* dari prespektif hadis. *Self Harm* yang merupakan perilaku menyakiti diri sendiri yang seringkali tidak disadari penyebabnya dan dapat memberikan dampak buruk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif – analitis dengan

---

<sup>16</sup> Muhammad Irham, "Larangan Mendoakan Diri Sendiri Meninggal Dunia (Studi Kritik Sanad Metode Matematika Hadis)," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 11, no. 1 (2020).

fokus pada hadis tentang *sel harm* yakni hadis riwayat Ibnu Majah No. 2332. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki status *hasan li ghairihi* yang berarti dapat dijadikan sebagai hujjah untuk mengatasi perilaku self harm melalui solusi komunikasi interpersonal (*self talk*) demi mencapai era *society 5.0*.<sup>17</sup>

4. Ahmad Izzuddin Abu Bakar (2021). Artikel Pengajian Qur'an dan Sunnah Universitas Sains Islam Malaysia dengan judul Fenomena Bunuh Diri Semasa Covid Dan Pandangan Sunnah Terhadapnya. Penelitian ini membahas fenomena bunuh diri yang terjadi selama masa pandemi dan bagaimana pandangan hadis terhadapnya. Tekanan finansial dan isu kesehatan mental menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya fenomena bunuh diri. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bunuh diri dianggap sebagai dosa besar dan pelaku akan mendapat azab sesuai dengan cara bunuh diri yang dilakukan. Hadis-hadis yang diriwayatkan dalam kitab-kitab muktabar seperti Sahih Bukhari, Muslim, Sunan Tirmizi, dan lainnya menegaskan larangan tindakan bunuh diri. Pandangan Sunnah juga menekankan bahwa bunuh diri tidak membawa kepada kufur, namun merupakan dosa besar yang menafikan kesempurnaan iman. Nabi Muhammad SAW juga tidak solat ke atas jenazah orang yang bunuh diri, namun disuruh orang lain untuk melakukannya.. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini

---

<sup>17</sup> Lisa Istianah, "Solusi Perilaku Self Harm Perspektif Hadis Untuk Mewujudkan Masyarakat Sejahtera Di Era Society 5.0," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 19, 2023, 104–11.

adalah metode kualitatif jenis analisis kandungan. Penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis hadis-hadis mengenai bunuh diri, di mana kandungan matan atau teks hadis dilihat dari berbagai sudut. Setelah itu, makna-makna yang terkandung dalam hadis tersebut diekstraksi, diuraikan, dan disusun. Matan asal dari setiap hadis juga disertakan untuk pembuktian. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pandangan Sunnah terhadap fenomena bunuh diri.<sup>18</sup>

5. Tazkiyatun Fuadah Al – Junsu (2022). Skripsi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul Perilaku Bunuh Diri Dalam Hadis Riwayat Ahmad Ibn Hambal Nomor Indeks 2448 (Kajian Ma'anil Hadis Melalui Pendekatan Psikologi. Penelitian ini menggabungkan aspek keagamaan dan psikologis dalam memahami perilaku bunuh diri, dengan fokus ada hadis riwayat Ahmad Ibn Hanbal nomor indeks 7448. Hadis ini menjadi landasan moral larangan bunuh diri yang menjelaskan bahwa tindakan tersebut setara dengan mendahului kehendak Allah SWT. Dari hasil penelitian hadis tersebut memiliki kualitas shahih dan lidhatihi, mempekuat larangan terhadap perilaku diri dari sudut pandang agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis yang memperkaya pemahaman tentang faktor – faktor yang mendorong perilaku bunuh diri. Pemicu utamanya adalah

---

<sup>18</sup> Ahmad Izzuddin Abu Bakar, “Fenomena Bunuh Diri Semasa Pandemik Covid19 Dan Pandangan Sunnah Terhadapnya,” 2021.

gangguan mental seperti depresi, stres, keputusan individu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Integrasi antara aspek agama dan psikologi dalam penelitian ini memberikan pandangan yang holistik terhadap perilaku bunuh diri, membuka jalan untuk penelitian lanjut yang dapat menggali solusi holistik dalam pencegahan dan pengelolaan resiko bunuh diri.<sup>19</sup>

6. Siti Hatifah, Dzikri Nirwana (2014). Artikel Tafsir Hadis dalam jurnal Studi Insania IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul Pemahaman Hadis Terhadap Optimisme. Penelitian berkaitan dengan bagaimana pemahaman hadis tentang hadis optimisme terhadap permasalahan bunuh diri sebagai isu kesehatan mental masyarakat yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman hadis optimisme memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia. Sikap optimisme dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mempercepat proses penyembuhan luka saat depresi atau putus asa. Hadis Rasulullah SAW menekankan pentingnya bersikap optimis dalam menjalani bahtera kehidupan yang mana dalam hal ini menunjukkan bahwa agama islam mengajarkan pentingnya berprasangka baik dan bersikap optimis. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif yang menggabungkan analisis teks agama, pandangan para peneliti barat, dan

---

<sup>19</sup> Tazkiyatul Fuadah Al Jansa, "Perilaku Bunuh Diri Dalam Hadis Riwayat Ah{Mad Ibn H{Anbal Nomor Indeks 7448" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2022).

konsep psikologi untuk memahami pemahaman hadis tentang optimisme dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

Sebagai upaya menunjukkan adanya kebaruan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu maka peneliti akan memaparkan interpretasi makna hadis dan analisis mendalam tentang upaya pencegahan adanya munculnya dorongan untuk mengharap kematian.

## **F. Kerangka Teoritis**

### **1. Ma'ānī al - Ḥadīth**

Kajian pemahaman hadis sebenarnya telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad SAW terutama ketika beliau diutus oleh Allah SWT menjadi rasul sekaligus uswatun hasanah bagi para sahabat. Pada zaman tersebut dengan kemahiran berbahasa arabnya para sahabat dapat langsung memahami dan menangkap maksud dari apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Sehingga pada zaman nabi hampir tidak ada kesulitan dalam memahami hadis. Adapun jika para sahabat mengalami kesulitan dalam memahami hadis pada zaman tersebut dapat langsung menanyakannya kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>20</sup>

Pada saat Nabi Muhammad SAW wafat muncul dilema yang dialami para sahabat dalam memahami hadis. Yakni ketika para sahabat dan generasi selanjutnya mengalami kesulitan dalam memahami hadis tidak

---

<sup>20</sup> Muhammad Afif and Uswatun Khasanah, "Urgensi Wudhu Dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) Dalam Perspektif Imam Musbikin," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2018): 215–30.

dapat menanyakannya langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Sejak saat itu para sahabat dan generasi berikutnya dituntut untuk harus memahami sendiri hadis hadis Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, para ulama berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi problem tersebut dan lahirlah ilmu *ma'ānī al - ḥadīth* yang dahulu disebut dengan istilah *fiqh al - ḥadīth* atau syarah hadis.<sup>21</sup>

*Ma'ānī ḥadīth* tersusun dari kata *ma'ānī* dan *al - ḥadīth*. Secara etimologi *ma'ānī* memiliki pengertian yakni makna, maksud, arti, petunjuk dalam suatu lafal. Sedangkan hadis secara bahasa berasal dari bahasa arab yakni *al - ḥadīth* yang memiliki makna kabar atau berita. Adapun secara istilah hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat - sifat , maupun ihwal Nabi Muhammad SAW.<sup>22</sup>

Konsep dasar dari cabang ilmu hadis ini menurut Syuhudi Ismail adalah bagaimana seseorang dapat memahami hadis Nabi Muhammad SAW baik secara tekstual maupun kontekstual sesuai dengan tuntutan teks hadisnya masing - masing. Maka dari itu diperhatikan unsur - unsur yang erat kaitannya dengan diri Nabi Muhammad SAW, kondisi yang menjadi latar belakang, kedudukan Nabi Muhammad SAW saat menyampaikan hadis tersebut sehingga penting untuk memahami maknanya secara mendalam. Karena mungkin saja, sebuah hadis dapat

---

<sup>21</sup> *ibid*, h 219.

<sup>22</sup> Puspita Yulindia, “Manfaat Mengonsumsi Susu Sapi Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Di Masa Pandemi Covid-19 Kajian Ma’ani Hadis” (PhD Thesis, IAIN Kediri, 2023).

dipahami sesuai dengan teksnya ,sedangkan ada hadis tertentu lainnya lebih tepat dipahami berdasarkan konteksnya.<sup>23</sup>

Abdul Mustaqim juga mendefinisikan ilmu *ma'ānī al - ḥadīth* sebagai ilmu yang digunakan untuk mengkaji tentang bagaimana memaknai hadis Nabi Muhammd SAW dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Yakni, aspek konteks semantis, struktur linguistik teks hadis, *asbāb al - wūrūd* nya, kedudukan saat menyampaikan hadis, kepada siapa nabi menyampaikan hadis dan menghubungkan teks hadis terdahulu dengan konteks yang terjadi di masakin.<sup>24</sup>

Dalam bukunya, Abdul Mustaqim juga membagi paradigma paradigma pemahaman hadis menjadi tiga : Yang pertama, paradigma normatif – tekstual yakni suatu kelompok atau golongan yang menganggap bahwa makna original hadis berasal dari teks hadis tersebut, jadi bagaimanapun bunyi lafal suatu hadis maka maknanya sesuai dengan apa yang ada pada lafal hadis tersebut. Yang kedua, paradigma historis- kontekstual yakni kelompok yang berpemahaman bahwa hadis harus dipahami dengan teliti dan seksama sesuai dengan teks hadis itu sendiri. Hal ini dikarenakan, apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW bisa jadi bersifat metaforis sehingga harus secara simbolik . Yang ketiga , paradigma rejeksionis-liberal adalah

---

<sup>23</sup> ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*.

<sup>24</sup> Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016) h. 1- 4

kelompok yang cenderung menolak hadis - hadis yang berkaitan dengan medis yang tidak rasional.<sup>25</sup>

Selain itu, untuk menafsirkan hadis penelitian ini menggunakan teknik interpretasi. Teknik interpretasi adalah teknik atau pendekatan yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan memaparkan matan hadis. Pendekatan ini dibagi menjadi tiga :<sup>26</sup>

- a. Teknik Interpretasi Tekstual, adalah memahami matan hadis hanya berdasarkan teks hadis itu sendiri. Penggunaan teknik ini cenderung mengabaikan asbab al wurud dari teks hadis tersebut. Unsur – unsur yang harus diperhatikan dalam teknik ini adalah bentuk lafal, susunan kalimat, gaya bahasa, kejelasan lafal, frase, dan klausa, makna kandungan lafal baik bersifat hakiki maupun majazi. Teknik ini juga menggunakan pendekatan linguistik, teologi normatif, dan kaidah – kaidah ushul fiqh.
- b. Teknik Interpretasi Kontekstual, adalah memahami matan hadis dengan memperhatikan latar belakang peristiwa hadis yang terjadi pada masa lampu yang kemudian dihubungkan dengan konteks masa kini
- c. Teknik Interpretasi Intertekstual, alah memahami matan hadis dengan memperhatikan memperhatikan hubungan antar satu teks hadis dengan teks hadis yang lain, baik yang semakna

---

<sup>25</sup> Mustaqim. h. 29 - 33

<sup>26</sup> Zuhri Abu Nawas, “Teknik Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual,” *Al Asas* 2, no. 1 (2019): 73–91.

maupun setema dengan melihat keragaman lafalnya. Selain itu perlu diperhatikan juga hubungannya dengan ayat – ayat Al-Qur'an terutama berkaitan hubungan fungsional hadis dengan Al- Qur'an.

Dari pemaparan diatas dapat diambil pengertian bahwa ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang berbicara mengenai bagaimana kita dapat memahami makna hadis secara komperhensif mencakup analisis kontekstual, sintaktis, semantik, dan metodologis untuk memastikan pemahaman yang akurat dan mendalam terhadap makna yang terkandung dalam hadis – hadis Nabi Muhammad SAW. Ilmu ini memerlukan keterampilan untuk merinci dan merunutkan makna hadis dengan cermat guna memastikan tranmisi daninterpretasi yang benar.

## 2. Teori Kognitif Aaron T. Beck

Aaron Temkin Becklahir pada 18 Juli 1921 di Providence, Rhode Island, Amerika Serikat, dalam sebuah keluarga Yahudi yang terdiri dari empat anak. Dia merupakan anak bungsu dari pasangan Harry Beck, seorang imigran dari Rusia, dan Elizabeth Temkin Beck. Meskipun lahir dalam keluarga yang tidak kaya, Beck berhasil menonjol dalam akademik sejak usia dini. Pada masa kecilnya, dia mengalami beberapa penyakit serius, termasuk infeksi staph dan cedera otak ringan, yang mempengaruhi kepercayaannya pada ketahanan mental dan fisik.

Pengalaman ini memicu minat awalnya dalam memahami pikiran dan kesehatan mental manusia<sup>27</sup>.

Beck melanjutkan pendidikannya dengan mengambil jurusan kedokteran di Brown University dan kemudian mendapatkan gelar medis dari Yale University pada tahun 1946. Setelah menyelesaikan studinya, dia melakukan pelatihan psikiatri di Austin Riggs Center dan kemudian di Philadelphia General Hospital. Pada awal karirnya, Beck tertarik pada psikoanalisis dan menjalani pelatihan sebagai seorang psikoanalisis. Namun, selama karir klinisnya, dia mulai merasa bahwa pendekatan psikoanalisis tradisional kurang efektif dalam mengobati pasien dengan depresi. Hal ini mendorongnya untuk mengeksplorasi metode lain dan akhirnya mengembangkan pendekatan baru yang dikenal sebagai Terapi Kognitif (Cognitive Therapy).<sup>28</sup>

Pada tahun 1960-an, Beck melakukan serangkaian eksperimen yang mengubah pemikirannya tentang depresi dan pengobatannya. Dia menemukan bahwa pikiran negatif dan distorsi kognitif memainkan peran utama dalam memicu dan mempertahankan depresi. Dengan fokus pada identifikasi dan perubahan pikiran negatif ini, Beck mengembangkan teknik-teknik terapi yang terbukti sangat efektif dalam mengobati berbagai gangguan mental, termasuk depresi, kecemasan, dan gangguan makan. Terapi Kognitif Beck, yang kemudian dikenal

---

<sup>27</sup> K Fatih Yavuz and M Hakan Türkçapar, "Aaron Temkin Beck (Born July 18, 1921-) Biography," *Journal of Cognitive-Behavioral Psychotherapy and Research* 1, no. 2 (1970): 77-77.

<sup>28</sup> Yavuz and Türkçapar.

sebagai Terapi Kognitif-Perilaku (Cognitive Behavioral Therapy atau CBT), menjadi salah satu bentuk terapi yang paling banyak digunakan dan diteliti di seluruh dunia.<sup>29</sup>

Pada tahun 1979, dia mendirikan Beck Institute for Cognitive Therapy and Research bersama putrinya, Judith S. Beck, yang juga seorang psikolog terkemuka dalam bidang CBT.<sup>30</sup> Beck terus berkontribusi pada bidang psikologi dan psikiatri hingga usia lanjut, menerima berbagai penghargaan bergengsi, termasuk Penghargaan Albert Lasker untuk Penelitian Kedokteran Klinis pada tahun 2006, dan meninggalkan warisan yang mendalam dalam pemahaman dan pengobatan gangguan mental.<sup>31</sup>

Konsep teori yang dikenal sebagai Terapi Kognitif Beck ( CBT) didasarkan ide bahwa hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku saling berhubungan. Menurut Beck individu dapat mengatasi masalah emosional dengan mengubah cara berpikir.<sup>32</sup> Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa konsep utama dalam teorinya:

a. Pemikiran Negatif Otomatis

Beck menemukan bahwa individu yang mengalami depresi seringkali memiliki pemikiran negatif otomatis, yang muncul

---

<sup>29</sup> Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia* (IRCiSoD, 2015), 276.

<sup>30</sup> Judith S Beck and Sarah Fleming, "A Brief History of Aaron T. Beck, MD, and Cognitive Behavior Therapy," *Clinical Psychology in Europe* 3, no. 2 (2021): 3.

<sup>31</sup> Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*, 277.

<sup>32</sup> Choirun Nisak, "Konseling Islam Melalui Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Dalam Regulasi Emosi Pada Santri Madrasah Aliyah Bilingual Di Krian Sidoarjo Skripsi," 2019.h 156 .

tanpa disadari dan sering kali tidak realistis. Contohnya, seseorang mungkin berpikir, "Saya tidak pernah melakukan sesuatu dengan benar," meskipun ada banyak bukti yang menunjukkan sebaliknya. Mereka mungkin merasa putus asa dan tidak berharga.<sup>33</sup>

b. Skema Kognitif

Skema kognitif adalah struktur mental yang membantu seseorang memproses dan mengatur informasi. Beck percaya bahwa skema negatif atau disfungsi dapat berkembang dari pengalaman masa lalu dan memengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri, orang lain, dan dunia. Skema ini disebut Triad kognitif. Jika skema ini negatif, maka individu cenderung mengalami masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan<sup>34</sup>

c. Distorsi Kognitif

Distorsi kognitif adalah kesalahan dalam berpikir yang memperkuat pemikiran negatif dan keyakinan yang tidak akurat. Beberapa jenis distorsi kognitif yang diidentifikasi oleh Beck meliputi:<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Adnan Fadkhurosi and Agung Slamet Kusmanto, "Mengidentifikasi Dan Mengevaluasi Pikiran Otomatis Serta Emosi Dalam Cognitive Behavioral Therapy," in *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Universitas Muria Kudus*, vol. 2, 2023, 1305–13.

<sup>34</sup> Deko EKa Putra, Nelwati Nelwati, and Feri Fernandes, "Hubungan Depresi, Stres Akademik Dan Regulasi Emosi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 11, no. 3 (2023): 689–706.

<sup>35</sup> Anisa Fitriani, "Cognitive Behavior Religious Therapy Untuk Menurunkan Tingkat Episode Depresi Pada Pasien Depresi Dengan Gejala Psikotik," *Proyeksi* 12, no. 1 (2017): 77–87.

- 1) Pemikiran dikotomis: Melihat situasi dalam istilah hitam-putih tanpa nuansa abu-abu.
- 2) Overgeneralisasi: Membuat kesimpulan umum dari satu kejadian negatif.
- 3) Pembesaran dan pengecilan: Membesarkan kesalahan atau masalah dan mengecilkan pencapaian atau hal-hal positif.

Teori Aaron T. Beck yang dihasilkannya telah terbukti efektif dalam mengobati berbagai masalah kesehatan mental, termasuk depresi, kecemasan, gangguan makan, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Terapi ini menekankan pentingnya pemikiran yang realistis dan positif untuk kesehatan mental yang baik.<sup>36</sup>

Adapun teori Aaron T. Beck memiliki relevansi yang kuat dengan isu kesehatan mental yang memunculkan dorongan untuk mengharap kematian. Depresi merupakan salah satu penyebab munculnya dorongan untuk mengharap kematian. Orang depresi seringkali lebih memeperhatikan seberapa buruk perasaan mereka daripada apa yang membuat mereka terjebak dalam mood depresi merasa. Teori ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pemikiran negatif dan keputusasaan dapat diatasi melalui kombinasi psikologi dan agama<sup>37</sup>.

Rasulullah SAW melarang keinginan untuk mati sebagai pelarian dari

---

<sup>36</sup> Jeffrey S Nevid, Spencer A Rathus, and Beverly Greeny, *Psikologi Abnormal Di Dunia Yang Terus Berubah*, vol. 1 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 308.

<sup>37</sup> Nevid, Rathus, and Greeny, 1:309.

kesulitan dan mendorong doa kepada Allah SWT untuk kebaikan dalam hidup dan mati.

Teori Beck menjelaskan bahwa pemikiran negatif otomatis dan distorsi kognitif dapat memicu keinginan untuk mati. Dengan teori Beck, kita dapat memahami cara mengidentifikasi dan mengubah pemikiran negatif, sedangkan hadis menawarkan pendekatan religius untuk restrukturisasi kognitif melalui doa dan penyerahan diri. Integrasi ini menciptakan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek psikologis dan spiritual sehingga memperkaya pemahaman dan intervensi dalam kesehatan mental.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah serangkaian prosedur yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, menganalisis, memverifikasi kebenaran suatu pengetahuan untuk memecahkan masalah berdasarkan fakta ilmiah.

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Zed Mestika penelitian ini merupakan metode penelitian yang serangkaian pelaksanaannya berkenaan dengan pengumpulan data, membaca, mencatat, serta menganalisis berbagai sumber literatur tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>38</sup> Dalam sumber

---

<sup>38</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

literatur yang dikumpulkan berupa jurnal, artikel, catatan, serta berbagai jenis karya tulis yang berkaitan dengan dengan topik masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menekankan penelusuran dari berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, gagasan, pendapat dan lain – lain yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>39</sup> Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ma'anil hadis yang digunakan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari hadis larangan mengharapkan kematian agar pesan yang terkandung dalam hadis tersebut tersampaikan maknanya kepada generasi millennial yang rawan melakukan percobaan bunuh diri.

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala bentuk karya tulis ilmiah dan literatur yang sangat dibutuhkan agar tercapai akurasi dalam sebuah penelitian untuk mendukung validitas dan kualitas data. Adapun dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan penulis adalah Kitab - kitab Hadis *Kutub al – Tis'ah*, serta kitab – kitab syarah hadis yang memuat hadis – hadis tentang larangan mengharap kematian. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal, buku, artikel, skripsi, tesis , dan disertasi yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji penulis.

---

<sup>39</sup> Khatibah Khatibah, “Penelitian Kepustakaan,” *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5, no. 01 (2011): 36–39.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan beberapa metode:

- a. Takhrīj Hadis : takhrīj adalah proses menelusuri atau mencari hadis dalam berbagai kitab yang menjadi sumber asli hadis tersebut. Dalam sumber-sumber ini, hadis disajikan secara lengkap dengan matan (teks) dan sanad (rantai periwayat) hadis yang terkait. Untuk melacak dan menelusuri hadis-hadis dalam *Kutub al-Tis'ah*, penulis menggunakan metode takhrīj hadis. Metode ini dibantu oleh kamus hadis seperti kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth* untuk petunjuk lafal hadis,. Selain itu, penulis juga menggunakan program komputer CD Hadits Explorer yang memungkinkan akses ke sembilan kitab sumber primer hadis. Sumber penunjang lainnya adalah kitab-kitab dan buku-buku yang relevan dengan kajian ini.
- b. I'tibār sanad : Setelah melakukan takhrīj sebagai langkah awal dalam penelitian hadis, langkah berikutnya adalah melakukan i'tibār untuk menghimpun dan mencatat seluruh sanad hadis. i'tibār adalah proses penyelidikan dengan menyertakan sanad-sanad lain, terutama jika dalam mata rantai sanad hanya terdapat satu perawi. Dengan menyertakan mata rantai sanad dari hadis lain, dapat diketahui apakah terdapat perawi lain atau tidak. Melalui i'tibār, seluruh jalur sanad hadis yang diteliti akan terlihat dengan jelas.

- c. Kritik Sanad dan Matan : Setelah melakukan takhrīj dan i'tibār, langkah berikutnya dalam penelitian hadis adalah kritik sanad dan matan. Kritik sanad melibatkan verifikasi identitas dan kredibilitas perawi, memastikan ketersambungan sanad, dan memeriksa konsistensi riwayat. Sedangkan kritik matan mencakup pemeriksaan keaslian teks, kesesuaian dengan Al-Qur'an, akal, dan hukum syariat, serta konsistensi isi hadis dengan riwayat sahih lainnya. Dengan demikian, melalui kritik sanad dan matan, peneliti dapat memastikan keotentikan dan keabsahan hadis yang dikaji.

#### **4. Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan menggunakan teknik deskriptif, yaitu melalui penelitian, analisis, dan klasifikasi. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan linguistik, pendekatan historis (dengan memperhatikan kondisi saat hadis itu muncul), dan pendekatan sosiologis.

Untuk menganalisis hadis mengenai larangan mengharap kematian secara mendalam, peneliti memulai dengan melakukan analisis makna teks menggunakan metode ma'ānī al - hadith taḥlīlī. Peneliti melakukan analisis linguistik untuk memahami arti spesifik dari istilah "mengharap kematian" serta konotasi dan nuansa dalam bahasa Arab yang digunakan. Selanjutnya, peneliti mengkaji konteks historis dan sosial

pada periode ketika hadis tersebut disampaikan untuk memahami relevansi dan penekanan hadis dalam situasi masyarakat pada masa itu.

Peneliti mengidentifikasi tema utama hadis, yaitu larangan mengharap kematian, dan menghubungkannya dengan ajaran Islam lainnya seperti kesabaran, tawakkal, dan sikap positif terhadap ujian hidup. Dalam pendekatan teori Aaron T. Beck, peneliti mengevaluasi bagaimana mengharap kematian mencerminkan distorsi kognitif seperti keputusan atau pesimisme. Peneliti meneliti dampak pemikiran negatif ini terhadap emosi dan perilaku, serta menganalisis bagaimana hadis ini berfungsi untuk mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif dan konstruktif. Peneliti menggunakan teori Beck untuk memahami bagaimana ajaran hadis mendukung proses perubahan kognitif, seperti penerimaan takdir dan pengembangan sikap positif. Peneliti mengevaluasi dampak potensial dari penerapan ajaran hadis terhadap kesehatan mental, termasuk bagaimana larangan mengharap kematian dapat meningkatkan ketahanan mental dan kualitas hidup.

Peneliti menggabungkan hasil analisis makna teks dan pendekatan teori Beck untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang fungsi hadis baik secara psikologis maupun spiritual. Peneliti mendiskusikan bagaimana pemahaman ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan bagaimana ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung kesejahteraan mental dan emosional. Peneliti menyampaikan kesimpulan dari analisis, termasuk pemahaman tentang

larangan mengharap kematian, dampaknya terhadap kesehatan mental, serta relevansi ajaran dalam konteks modern, dan memberikan rekomendasi praktis untuk penerapan ajaran hadis dalam membantu individu mengelola pemikiran negatif dan meningkatkan ketahanan mental.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah struktur yang digunakan untuk menyajikan, mengorganisir dan membahas informasi terkait topik penelitian yang akan dikaji. Tujuan utamanya adalah agar para pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis, memahami kerangka konsep tual, metodologi penelitian, serta hasil pembahasan secara sistematis. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam skripsi ini :

Bab pertama, adalah pendahuluan yang dalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan definisi istilah.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang memberikan penjelasan tentang konsep al- maūt, dan ma'ānil hadith, teori kognitif Aaron T. Beck.

Bab ketiga, pada bab ini penulis akan memaparkan hadis – hadis tentang larangan mengharap mati sekaligus menyajikan kritik sanad dan matan hadis

Bab keempat, membahas mengenai makna hadis yang terkandung menggunakan metode ma'anil hadis dengan teknik interpretasi serta menggunakan pendekatan teori kognitif Aaron T. Beck

Bab kelima, adalah penutup yang berisi keseluruhan pembahasan yang memuat kesimpulan dan hasil penelitian serta beberapa saran. Bab ini juga berisi jawaban dari temuan yang telah dibahas dengan harapan berguna bagi studi hadis ataupun hal – hal lain yang berkaitan dengan hasil penelitian.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Al – Maūt* ( Kematian)

#### 1. Definisi *Al – Maūt*

Secara etimologi, kata "*al – maūt*" (الموت) berasal dari bahasa Arab dalam bentuk isim maṣḥdar dari akar kata (مات - يموت - موتا) yang berarti "mati." Dalam pengertian bahasa, *al-maūt* memiliki beberapa makna, seperti diam, tidak bergerak, menjadi dingin, rusak, hilang, atau keadaan yang tidak memiliki ruh.<sup>40</sup>

Dalam terminologi Islam, *al - maūt* merujuk pada peristiwa berakhirnya kehidupan jasmani seseorang di dunia dan perpindahan menuju alam barzakh. Kematian adalah fase transisi yang pasti dilalui setiap makhluk hidup, yang menandai berakhirnya kehidupan duniawi dan permulaan kehidupan akhirat. Islam memandang *al-maut* bukan sebagai akhir dari segala sesuatu, tetapi sebagai proses kembali kepada Sang Pencipta dan awal dari perjalanan menuju kehidupan yang abadi.<sup>41</sup>

Menurut ajaran Islam, *al – maūt* memiliki dimensi metafisik yang mendalam dan signifikan. Dalam pandangan ini, kematian tidak dianggap sebagai akhir dari segala sesuatu, melainkan sebagai gerbang menuju kehidupan yang kekal. Konsep ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menyebutkan bahwa

---

<sup>40</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al - Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h 1356.

<sup>41</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Memaknai Kematian* (PT Mizan Publika, 2008), h 25.

setiap jiwa pasti akan mengalami kematian . Allah SWT berfirman dalam Al – Qur’an yang berbunyi :<sup>42</sup>

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ  
*Setiap umat mempunyai ajal ( batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan.*

Lebih lanjut, kematian dalam perspektif Islam tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga dimensi spiritual. Kematian adalah saat ketika ruh meninggalkan tubuh fisik dan memasuki alam barzah, yaitu kehidupan setelah mati yang merupakan masa transisi sebelum hari kiamat. Dalam alam barzah, amal perbuatan manusia selama hidup di dunia akan diperhitungkan dan memberikan dampak pada pengalaman mereka di sana. Proses ini mencerminkan pentingnya persiapan spiritual dan amal ibadah yang dilakukan selama hidup di dunia.<sup>43</sup>

Islam mengajarkan bahwa pemahaman yang benar tentang kematian dapat mempengaruhi cara seseorang menjalani hidupnya. Sebagai contoh, Allah SWT berfirman dalam QS. al – Imrān [145] :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ<sup>44</sup>  
*Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*

<sup>42</sup> NU Online Super App," QS. Al - A'raf : 34 Indonesia (Jakarta), accessed May 10, 2024, <https://nu.or.id/superapp>.

<sup>43</sup> Ibid, 31.

<sup>44</sup> "NU Online Super App," v. QS. al-Imrān ayat 145.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan kematian dapat berfungsi sebagai pendorong untuk hidup dengan lebih baik dan berbuat amal shalih. Allah SWT akan memberikan ganjaran kepada orang-orang yang bersyukur, yaitu mereka yang taat menjalankan perintah-Nya dan senantiasa mengikuti ajaran Nabi-Nya.

Selain itu, dalam konteks ilmu kalam atau teologi Islam, *al – maūt* juga dibahas dalam kerangka masalah takdir dan kebebasan kehendak. Sebagian besar ulama sepakat bahwa kematian adalah bagian dari takdir Allah SWT yang telah ditentukan, tetapi ini tidak menghilangkan tanggung jawab individu dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Konsep ini menegaskan bahwa meskipun kematian adalah sesuatu yang pasti dan tidak bisa dihindari. Manusia masih memiliki kebebasan untuk memilih amal perbuatan mereka selama hidup<sup>45</sup>.

Dalam kajian hadis, terdapat banyak riwayat yang membahas tentang kematian dan berbagai aspek yang terkait dengannya. Hadis-hadis ini memberikan gambaran tentang pengalaman kematian dari sudut pandang spiritual dan etika. Misalnya, terdapat hadis yang menggambarkan bagaimana keadaan ruh orang yang beriman dan orang yang tidak beriman pada saat kematian. Hadis-hadis ini sering digunakan untuk memberikan motivasi kepada umat Islam agar mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian dengan cara yang benar.

---

<sup>45</sup> Adelia Januarto, “Kematian Adalah Kehidupan: Metafora Konseptual Kematian Dalam Islam Di Indonesia,” in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, vol. 1, 2019, 28–42.

Dari perspektif psikologi, kematian juga sering menjadi topik yang dibahas dalam konteks perkembangan individu dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental. Pengetahuan tentang kematian dapat mempengaruhi cara seseorang menghadapi stres dan ketidakpastian dalam hidup. Beberapa teori psikologi mengemukakan bahwa penerimaan terhadap kematian dan pemahaman tentang makna hidup dapat membantu individu mencapai ketenangan batin dan kesejahteraan mental.<sup>46</sup>

Dalam ilmu hadis, ada berbagai penafsiran tentang kematian yang dapat dilihat dari sudut pandang sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi teks hadis). Penafsiran ini sering kali melibatkan analisis kontekstual untuk memahami maksud dan aplikasi dari hadis-hadis yang berkaitan dengan kematian. Studi tentang kematian dalam konteks hadis ini memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran Islam tentang kematian telah dipahami dan diterapkan sepanjang sejarah.

Secara keseluruhan, *al – maūt* adalah konsep yang memiliki makna yang sangat luas dalam Islam. Kematian tidak hanya dipandang sebagai peristiwa biologis tetapi juga sebagai fenomena spiritual yang memiliki implikasi jauh lebih dalam bagi kehidupan manusia. Pemahaman yang mendalam tentang kematian dapat membantu seseorang dalam mengarahkan hidupnya dengan lebih baik, memahami tujuan hidupnya, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> KH Muhammad Sholikhin, *Makna Kematian Menuju Kehidupan Abadi* (Elex Media Komputindo, 2012), 2.

<sup>47</sup> Sholikhin, 3.

## 2. Konsep *Al – Maūt* Prespektif Tasawuf

Dalam tasawuf, kematian atau *al – Maūt* dianggap sebagai proses perpindahan dari alam dunia yang fana menuju kehidupan yang hakiki dan abadi di sisi Allah SWT. Bagi para sufi kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan sebuah momen penuh kebahagiaan karena ia dipahami sebagai pertemuan dengan Sang Pencipta. Para sufi melihat kematian sebagai fase penting dalam perjalanan ruh menuju kembali kepada Allah.

Dalam proses ini, roh yang telah ditempa melalui jalan tasawuf dan berbagai latihan spiritual mencapai kesucian dan kelayakan untuk bersatu dengan Sang Pencipta.<sup>48</sup> Imam al-Ghazālī sebagai salah satu ulama besar dalam tasawuf menggambarkan kematian sebagai pelepasan ruh dari belenggu duniawi menuju kehidupan sejati di akhirat yang merupakan tujuan utama dari setiap makhluk beriman.<sup>49</sup>

Kematian dalam tasawuf juga dipandang sebagai perpindahan atau *intiqāl* dari satu fase kehidupan ke fase yang lebih tinggi dan abadi. Dunia ini hanya merupakan tempat persinggahan sementara sebelum seseorang kembali kepada asalnya yaitu Allah SWT. Dalam ajaran tasawuf kehidupan dunia dianggap sebagai perjalanan singkat yang seharusnya diisi dengan persiapan spiritual. Oleh karena itu, para sufi mengutamakan pembersihan jiwa dan peningkatan kualitas ibadah serta mujahadah (usaha sungguh-

---

<sup>48</sup> *Ibid*, 57–56.

<sup>49</sup> Ganjar Mawardi Fitriadi, “Hakikat Kematian Dalam Syair Imam Al-Ghazali,” in *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)*, vol. 2, 2023, 315–26.

sebagai persiapan untuk menghadapi momen kematian. Imam al-Ghazālī menekankan pentingnya mempersiapkan diri untuk kematian dengan membersihkan hati dari berbagai penyakit spiritual seperti kesombongan, cinta dunia, dan hawa nafsu<sup>50</sup>.

Salah satu konsep penting dalam tasawuf yang berkaitan dengan kematian adalah “*maūt qabla al-maūt*” atau "mati sebelum mati." Konsep ini merujuk pada upaya seorang sufi untuk mematikan hawa nafsunya dan mengikis ego (nafsu ammarah) sebelum datangnya kematian fisik. Dalam pandangan tasawuf seorang yang telah berhasil "mati" dalam arti spiritual akan melepaskan keterikatannya pada dunia dan memusatkan perhatiannya hanya kepada Allah. Imam al-Ghazālī mengajarkan bahwa "mati sebelum mati" adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Ketika seseorang sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada kehendak Allah SWT dan membersihkan hatinya dari cinta dunia maka akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang hakiki yang merupakan kebersamaan sejati dengan Allah SWT.<sup>51</sup>

Selain itu, dalam tasawuf terdapat latihan spiritual penting yang disebut “*dhikr al - maūt*” (mengingat kematian). Imam al-Ghazālī dalam *Ihyā’ Ulum al - Dīn* menekankan pentingnya mengingat kematian sebagai

---

<sup>50</sup> *Ibid*, 324.

<sup>51</sup> Zhila Jannati and Muhammad Randicha Hamandia, “*Analisis Makna Kematian: Sebuah Perspektif Konseptual Menurut Imam Ghazali*,” *Wardah* 21, no. 1 (2020): 123–32.

cara untuk melembutkan hati, mengikis kesombongan, dan mendorong seseorang untuk hidup dengan orientasi akhirat. Dengan sering mengingat kematian, seorang sufi menjaga dirinya dari cinta dunia yang berlebihan dan selalu mempersiapkan diri untuk pertemuan dengan Allah SWT. *Dhikr al-maūt* menjadi alat untuk membersihkan jiwa dan meningkatkan kualitas ibadah, karena seseorang yang selalu sadar akan kedekatan kematian akan lebih fokus dalam mendekati diri kepada Allah dan menjauhi perbuatan dosa.<sup>52</sup>

Dalam tasawuf, kematian juga dipahami sebagai awal dari kehidupan sejati. Kehidupan dunia dianggap sebagai bayangan dari realitas yang lebih besar di akhirat. Kematian dilihat sebagai proses pembebasan jiwa dari belenggu duniawi, di mana kehidupan dunia diibaratkan sebagai penjara bagi ruh. Imam al-Ghazālī menggambarkan kematian sebagai momen ketika jiwa yang telah dibebaskan dari keterikatan dunia dapat bersatu kembali dengan Allah SWT. Para sufi percaya bahwa kematian bukanlah akhir melainkan permulaan dari kebebasan sejati dan kehidupan abadi di sisi Allah SWT.<sup>53</sup>

### 3. Mengharap Kematian Prespektif Tasawuf

Dalam tradisi tasawuf, konsep mengharap kematian sering kali dipahami dalam konteks spiritual dan mistis yang melampaui pemahaman

---

<sup>52</sup> Nailah Zubdiyyatil Fakhroh, "Konsep Dhikr Al-Mawt Dalam Perspektif Eskatologi Al-Ghazali," *Dalam Skripsi Program Studi Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan)*, 2020. h 25.

<sup>53</sup> Abdul Karim, "Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf," *Esoterik* 1, no. 1 (2015).h 169.

duniawi tentang kematian. Tasawuf sebagai cabang ilmu dari Islam yang berfokus pada dimensi batiniah dan pengembangan spiritual, melihat kematian sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual seorang mukmin.<sup>54</sup> Mengharap kematian dalam tasawuf bukanlah sebuah dorongan untuk menghindari kehidupan duniawi atau mengalami keputusasaan melainkan merupakan ekspresi dari cinta dan kerinduan yang mendalam kepada Allah SWT serta kesadaran akan sifat sementara dari kehidupan dunia ini.<sup>55</sup> Berikut adalah konsep mengharap mati prespektif tasawuf :

- a. Kematian sebagai Kesempatan untuk Penyucian Diri : Dalam tasawuf, kematian dianggap sebagai kesempatan untuk mencapai penyucian diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Para sufi percaya bahwa kehidupan dunia ini penuh dengan godaan dan nafsu yang dapat menghalangi perjalanan spiritual seseorang. Oleh karena itu, mengharap kematian sering kali dipandang sebagai keinginan untuk mengakhiri kehidupan duniawi yang penuh dengan kecemaran dan memasuki keadaan yang lebih murni dan suci di sisi Allah. Kematian, dalam pandangan ini, bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari perjalanan menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Fitriadi, "Hakikat Kematian Dalam Syair Imam Al-Ghazali."

<sup>56</sup> Murtiningsih Murtiningsih, "Kematian Menurut Kaum Sufi," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 1 (2015): 14.

- b. Kehidupan Setelah Kematian : Salah satu ajaran fundamental dalam tasawuf adalah keyakinan akan kehidupan setelah kematian. Para sufi meyakini bahwa kehidupan dunia adalah sementara dan bahwa kehidupan yang kekal adalah di akhirat. Mengharap kematian dapat dipahami sebagai harapan untuk segera memasuki kehidupan yang kekal dan lebih baik di sisi Allah. Dalam perspektif ini, kematian dipandang sebagai gerbang menuju kebahagiaan abadi dan pembebasan dari penderitaan duniawi. Para sufi sering kali mengekspresikan keinginan mereka untuk segera bertemu dengan Allah dan menikmati kebahagiaan yang tidak dapat dibandingkan dengan apa pun di dunia ini.<sup>57</sup>
- c. Kesadaran Spiritual dan Persiapan : Mengharap kematian dalam tasawuf bukanlah bentuk keinginan untuk mati secara fisik atau dalam kondisi putus asa. Sebaliknya, hal ini mencerminkan kesadaran dan kesiapan spiritual untuk meninggalkan dunia ini. Dalam pandangan tasawuf, kematian adalah kesempatan untuk membersihkan diri dari segala dosa dan kesalahan serta mempersiapkan diri untuk pertemuan dengan Allah. Para sufi percaya bahwa hidup di dunia ini adalah masa persiapan untuk kehidupan setelah mati, dan oleh karena itu, mereka menganggap

---

<sup>57</sup> Ibid, 25.

kematian sebagai momen penting untuk memurnikan hati dan jiwa mereka.<sup>58</sup>

- d. Cinta dan Kerinduan kepada Allah : Salah satu aspek utama dari mengharap kematian dalam tasawuf adalah cinta dan kerinduan yang mendalam terhadap Allah. Para sufi sering kali menyatakan bahwa kematian adalah pertemuan dengan Allah yang dicintai, dan mengharap kematian adalah manifestasi dari kerinduan mereka untuk bersatu dengan-Nya. Dalam konteks ini, kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan atau menyedihkan, tetapi merupakan momen yang penuh kebahagiaan dan kepuasan, karena itu berarti akan segera bertemu dengan Allah. Cinta kepada Allah dan keinginan untuk bersatu dengan-Nya menjadi motivasi utama di balik keinginan untuk meninggalkan dunia ini.<sup>59</sup>
- e. Penyerahan Diri dan Takdir Allah : Mengharap kematian juga dapat menunjukkan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Dalam tasawuf, penyerahan diri (tawakkal) kepada Allah adalah salah satu prinsip utama. Mengharap kematian dalam konteks ini merupakan bentuk penyerahan total kepada takdir Allah dan penerimaan terhadap segala keputusan-Nya. Para sufi percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, termasuk kematian, adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Dengan

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> *Ibid.*

mengharap kematian, mereka menunjukkan kesiapan mereka untuk menerima takdir dan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat duniawi.<sup>60</sup>

Dalam perspektif tasawuf, mengharap kematian bukanlah tentang keputusan atau penghindaran dari kehidupan duniawi, tetapi merupakan ekspresi dari kesadaran spiritual yang mendalam, cinta yang tulus kepada Allah, dan kesiapan untuk memasuki fase kehidupan yang lebih tinggi dan lebih dekat dengan-Nya. Kematian dalam tasawuf dipandang sebagai kesempatan untuk penyucian diri, persiapan untuk kehidupan setelah mati, dan pertemuan yang diidamkan dengan Allah. Melalui pemahaman ini, para sufi mengajarkan bahwa kematian harus dipandang sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang lebih besar, dan sebagai momen yang penuh makna dalam hubungan seseorang dengan Allah.

## **B. Ilmu Ma'anil Hadis**

### **1. Definisi Ilmu Ma'ānī Al - Ḥadīth**

Kajian pemahaman hadis sebenarnya telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad SAW terutama ketika beliau diutus oleh Allah menjadi rasul sekaligus uswatun hasanah bagi para sahabat. Pada zaman tersebut dengan kemahiran berbahasa arabnya para sahabat dapat langsung memahami dan menangkap maksud dari apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Sehingga pada zaman nabi hampir tidak ada kesulitan dalam memahami hadis. Adapun jika para sahabat mengalami kesulitan

---

<sup>60</sup> Ahmad Rafi'i, "Kematian Menurut Komarudin Hidayat: Analisis Tasawuf Al-Ghazali," 2024.

dalam memahami hadis pada zaman tersebut dapat langsung menanyakannya kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>61</sup>

Pada saat Nabi Muhammad SAW wafat muncul dilema yang dialami para sahabat dalam memahami hadis. Yakni ketika para sahabat dan generasi selanjutnya mengalami kesulitan dalam memahami hadis tidak dapat menanyakannya langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Sejak saat itu para sahabat dan generasi berikutnya dituntut untuk harus memahami sendiri hadis Nabi Muhammad SAW. Para ulama baik dari kalangan kelompok mutaqaddimin maupun mutakhirin melalui gagasan-gagasan dan pikiran mereka yang dituangkan dalam kitab-kitab syarah maupun kitab-kitab fiqh telah berusaha mencari solusi terhadap hadis-hadis yang sulit di pahami sehingga ia menjadi jelas dan menjadi pegangan dalam beramal.<sup>62</sup>

Sehubungan kondisi yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW ketika menyampaikan hadis, situasi dan kondisi masyarakat baik secara sosiologis maupun antropologis berbeda dengan situasi masa kini, maka sejalan dengan perkembangan zaman dengan masalah dan problematika yang berbeda yang selalu tumbuh, maka pemahaman terhadap hadis pun tentu saja mengalami perkembangan juga. Terhadap persoalan ini dibutuhkan kearifan dan kecerdasan bagi mereka dalam menangkap pesan-pesan yang di sampaikan oleh Nabi lima belas abad yang lalu, sehingga

---

<sup>61</sup> Afif and Khasanah, "Urgensi Wudhu Dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) Dalam Perspektif Imam Musbikin."

<sup>62</sup> Nizar Ali, "Memahami Hadis Nabi: Metode Dan Pendekatan," *Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development (CESaD) YPI Al-Rahmah*, 2001, h. 2.

ungkapan “*Al-Islāmu Ṣālihun likulli Zaman Makān*” tetap eksis sehingga lahir ilmu ma’ānī al - ḥadīth yang dahulu disebut dengan istilah *fiqh al - ḥadīth* atau syarah hadis.<sup>63</sup>

Secara etimologis kata “ilmu” dalam bahasa Arab berasal dari akar kata "عَلِمَ" yang memiliki arti mengetahui atau memahami. Ilmu merujuk kepada pengetahuan yang diperoleh melalui studi, pengamatan, dan analisis. Sedangkan “ hadis” berasal dari akar kata "حَدَّثَ" yang berarti terjadi atau sesuatu yang baru. Dalam konteks bahasa hadis dapat diartikan sebagai pembicaraan, laporan, atau cerita mengenai sesuatu yang baru terjadi. Sementara itu, “*ma’ānī*” adalah bentuk jamak dari kata “*معنى*” dengan kata yang berarti makna, arti, dan pengertian. Dengan kata lain, ilmu ma’ānī al - ḥadīth adalah pengetahuan yang berfokus pada analisis dan pemahaman terhadap dan makna hadis.<sup>64</sup>

Dalam terminologi islam “ ilmu ma’ānī al - ḥadīth” adalah cabang ilmu hadis yang khusus mempelajari dan mengkaji makna, maksud, konteks dari teks – teks hadis Nabi Muhammad SAW. Abdul Mustaqim juga mendefinisikan ilmu ma’ānī ḥadīth sebagai ilmu yang digunakan untuk mengkaji tentang bagaimana memaknai hadis Nabi SAW dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Yakni aspek konteks semantis, struktur linguistik teks hadis, asbabul wurudnya, kedudukan saat menyampaikan

---

<sup>63</sup> *ibid*, h 219.

<sup>64</sup> Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi*.

hadis, kepada siapa nabi menyampaikan hadis dan menghubungkan teks hadis terdahulu dengan konteks yang terjadi di masakin. <sup>65</sup>

Cabang ilmu hadis ini tidak hanya melihat dari sisi tekstual tetapi juga memperhatikan konteks historis dan situasional ketika hadis tersebut disampaikan. Ini mencakup beberapa aspek utama yakni :

- Penafsiran Teks Hadis : ilmu *ma'ānī al -ḥadīth* berfokus pada analisis teks hadis untuk memahami arti dan maksud yang terkandung di dalamnya. Penafsiran ini melibatkan pemahaman bahasa Arab klasik, termasuk tata bahasa dan kosakata yang digunakan pada masa Rasulullah SAW. Tujuan adalah untuk mendapatkan makna yang sebenarnya dari kata – kata yang diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW.
- Konteks Historis dan Sosial : ilmu *ma'ānī al - ḥadīth* hadis juga memperhatikan latar belakang historis dan sosial dimana hadis tersebut disampaikan. Menurut ulama ushul hadis Rasulullah SAW sebagai Qadhi (penetap) hukum, sementara ulama hadis memandang Rasulullah sebagai *Uswah al-Hasanah* (suri tauladan yang mesti diikuti). Dari dua sudut pandang yang berbeda ini jelas akan berdampak pada pemahaman yang berbeda pula. Konsekuensinya berdampak pada penerapan amaliah yang berbeda juga. Faktor lain yang juga tak kalah pentingnya adalah keberadaan

---

<sup>65</sup> Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016) h. 1- 4

Rasulullah dalam berbagai peran dan fungsinya. Adakalanya Rasul berperan sebagai manusia biasa, pemimpin keluarga, sebagai pribadi, sebagai utusan Allah SWT, sebagai pemimpin masyarakat. Untuk memahami hadis keberadaan Rasulullah itu menjadi acuan berkaitan dengan peran yang beliau “perankan”. Oleh karenanya penting sekali mendudukan pemahaman hadis pada tempat yang proporsional, kapan dipahami secara tekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal. Memahami konteks ini sangat penting karena dapat memberikan wawasan tentang mengapa Nabi Muhammad SAW mengucapkan hadis tersebut dan kepada siapa hadis tersebut ditunjukkan.<sup>66</sup>

- Penerapan Hukum dan Etika : ilmu ma’ānī al- ḥadīth juga memiliki implikasi praktis dalam menentukan hukum dan etika islam. Banyak hadis yang berkaitan dengan aspek hukum dan moral dalam islam, sehingga pemahaman yang benar terhadap makna hadis sangat penting untuk penerapan hukum syari’at. Ini mencakup seperti aspek ibadah, muamalah, dan akhlaq.

Dari uraian diatas dapat diberikan batasan bahwa ilmu ma’anil hadis merupakan ilmu yang berbicara bagaimana memahami makna-makna yang terkandung dalam matan hadis yang tujuannya agar dapat

---

<sup>66</sup> Endad Musaddad, “Ilmu Ma’anil Hadits,” 2021.

mengetahui mana hadis yang dapat diamalkan (*ma'mul bih*) dan mana yang tidak bisa diamalkan (*ghair ma'mul bih*).<sup>67</sup>

## 2. Konsep Ilmu Ma'ānī Al - Ḥadīth

Konsep dasar dari cabang ilmu hadis ini menurut Syuhudi Ismail adalah bagaimana seseorang dapat memahami hadis Nabi Muhammad SAW baik secara tekstual maupun kontekstual sesuai dengan tuntutan teks hadisnya masing – masing. Maka dari itu diperhatikan unsur – unsur yang erat kaitannya dengan diri Nabi Muhammad SAW, kondisi yang menjadi latar belakang, kedudukan Nabi Muhammad SAW saat menyampaikan hadis tersebut sehingga penting untuk memahami maknanya secara mendalam. Karena mungkin saja, sebuah hadis dapat dipahami sesuai dengan teksnya ,sedangkan ada hadis tertentu lainnya lebih tepat dipahami berdasarkan konteksnya.<sup>68</sup>

Objek kajian dalam ilmu ma'anil hadis ini adalah seluruh hadis baik tekstual maupun kontekstual agar tidak terjadi kerancuan atau pemahaman yang bertentangan. Menurut penelitian, objek kajian ilmu ma'anil hadis terbagi menjadi dua yakni objek material dan objek formal. Objek material adalah hadis – hadis rasulullah. Sedangkan objek formal dari ilmu ma'anil hadis adalah matan hadis atau redaksi hadis itu sendiri.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Musaddad.

<sup>68</sup> ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*.

<sup>69</sup> Ali, "Memahami Hadis Nabi: Metode Dan Pendekatan."

### 3. Paradigma Dan Metode Ilmu Ma'ānī Al - Ḥadīth

Abdul Mustaqim mendefinisikan ilmu ma'anil hadis sebagai ilmu yang digunakan untuk mengkaji tentang bagaimana memaknai hadis Nabi Muhammad SAW dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Yakni, aspek konteks semantis, struktur linguistik teks hadis, asbabul wurudnya, kedudukan saat menyampaikan hadis, kepada siapa nabi menyampaikan hadis dan menghubungkan teks hadis terdahulu dengan konteks yang terjadi di masakin.<sup>70</sup>

Dalam bukunya, Abdul mustaqim juga membagi paradigma paradigma pemahaman hadis menjadi tiga :<sup>71</sup>

- a. Paradigma normatif – tekstual yakni suatu kelompok atau golongan yang menganggap bahwa makna original hadis berasal dari teks hadis tersebut, jadi bagaimanapun bunyi lafal suatu hadis maka maknanya sesuai dengan apa yang ada pada lafal hadis tersebut.
- b. Paradigma historis- kontekstual yakni kelompok yang berpemahaman bahwa hadis harus dipahami dengan teliti dan seksama sesuai dengan teks hadis itu sendiri. Hal ini dikarenakan, apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW bisa jadi bersifat metaforis sehingga harus secara simbolik

---

<sup>70</sup> Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016) h. 1- 4

<sup>71</sup> Mustaqim. h. 29 - 33

- c. Paradigma rejeksionis-liberal adalah kelompok yang cenderung menolak hadis - hadis yang berkaitan dengan medis yang tidak rasional.

Secara operasional langkah – langkah ilmu ma'anil hadis dapat dilakukan melalui pendekatan atau metode pemahaman hadis dengan memperhatikan faktor – faktor yang bersangkutan. Berikut adalah langkah – langkah ilmu ma'anil hadis :

- a. Kritik historis, merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi dengan cara menelusuri asal – usul dan konteks sejarahnya. Proses ini melibatkan :

1) Takhrīj ḥadīth, merupakan mengevaluasi hadis dengan cara menelusuri asal-usul sebuah hadis, meliputi pemeriksaan sanad (rangkaiian perawi) dan matan (teks) hadis.

2) I'tibār, merupakan proses pemeriksaan terhadap rantai perawi (sanad) dari sebuah hadis menilai keaslian dan keabsahan hadis tersebut. Fokus utamanya adalah memastikan keutuhan, kehandalan, dan konsistensi perawi yang menyampaikan hadis Nabi Muhammad SAW hingga ke perawi terakhir yang mencatatnya.

3) Meneliti sanad dan matan

- b. Kritik eiditis, merupakan analisis yang lebih mendalam terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam suatu hadis untuk

memastikan keabsahan, memahami esensi dan relevansinya.

Langkah-langkah kritik eiditis meliputi :

- 1) Analisis linguistik : mengkaji bahasa dan struktur kalimat dalam teks hadis untuk memahami makna yang terkandung.
  - 2) Interpretasi kontekstual : menafsirkan hadis berdasarkan konteks sejarah, sosial, budaya, pada saat hadis tersebut disampaikan
  - 3) Relevansi praktis : menangkap dan menilai makna universal hadis agar dapat diterapkan dalam konteks kehidupan kontemporer
- c. Kritik praktis, merupakan pendekatan yang berfokus terhadap implikasi dan relevansi praktis dari pesan- pesan hadis tersebut yang diproyeksikan kedalam realitas kehidupan sehari – hari

#### 4. Teknik interpretasi

Teknik interpretasi hadis berasal dari kata teknik dan interpretasi. Kata teknik berasal dari bahasa Yunani *technè* yang berarti keterampilan, seni, atau metode. Sedangkan interpretasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata yang disadur dari bahasa Inggris *interpretation* yang mempunyai arti pemberian kesan, pendapat, tafsiran atau pandangan teoritis terhadap sesuatu.<sup>72</sup> Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa

---

<sup>72</sup> Muhammad Sabir et al., “Ragam Teknik Interpretasi Dan Pemahaman Dalam Fiqh Al-Hadis Serta Contoh Aplikatifnya,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 14, no. 1 (2023): 47–60.

teknik interpretasi merupakan metode atau cara yang metode atau pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna dari suatu informasi, data, atau fenomena tertentu. Teknik ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti linguistik, seni, ilmu sosial, hukum, dan sains.<sup>73</sup>

Dalam konteks memahami hadis teknik interpretasi merupakan metode atau pendekatan digunakan untuk memahami, menguraikan, dan menafsirkan hadis Nabi Muhammad SAW. Teknik ini membantu dalam menguraikan makna hadis, konteknya, serta implikasinya dalam kehidupan sehari – hari.<sup>74</sup> Teknik interpretasi ini dibagi menjadi tiga ragam :

- a. Teknik Interpretasi Tekstual, adalah memahami matan hadis hanya berdasarkan teks hadis itu sendiri. Unsur – unsur yang harus diperhatikan dalam teknik ini adalah bentuk lafal, susunan kalimat, gaya bahasa, kejelasan lafal, frase, dan klausa, makna kandungan lafal baik bersifat hakiki maupun majazi. Teknik ini juga menggunakan tiga pendekatan yakni <sup>75</sup>:

- 1) Pendekatan linguistik ( lughawi) yakni proses analisis kata berdasarkan penggunaannya dalam bahasa Arab klasik ,memeriksa tata bahasa dan sintaksis untuk memahami makna yang tepat, dan memperhatikan gaya bahasa. Dari

---

<sup>73</sup> Sabir et al., 49.

<sup>74</sup> Sabir et al., “Ragam Teknik Interpretasi Dan Pemahaman Dalam Fiqh Al-Hadis Serta Contoh Aplikatifnya.”

<sup>75</sup> Muhsin Mahfudz, “Teknik Interpretasi Hadis Kitab Syarah Hadis: Kasus Kitab Fath Al-Bary,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 1 (2015): 104.

segi gaya bahasa, hadis dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk seperti jami' al-kalim (ungkapan ringkas dengan makna luas), tamsil (perumpamaan), percakapan, kosa kata yang gharib (langka), dan pernyataan yang musykil (kompleks).

- 2) Pendekatan teologi-normatif yakni menafsirkan hadis dalam kerangka ajaran teologis islam dan mengaitkan teks hadis dengan norma-norma serta syari'at yang berlaku.
- 3) Pendekatan teleologis ( kaidah- kaidah ushul fiqih) yakni menafsirkan teks hadis dengan memepertimbangkan tujuan utama dari hukum islam dan menggunakan prinsip- prinsip dasar ushul fiqih untuk menarik kesimpulan hukum dari teks hadis

Interpretasi tekstual menghasilkan pemahaman yang dapat diterapkan secara luas dalam berbagai konteks, mengingat pendekatannya yang berbasis pada teks dan norma-norma yang berlaku umum. Dengan pendekatan ini, kita berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang akurat dan relevan dari hadis, yang tetap setia pada kata-kata dan struktur asli teks, namun juga memperhatikan prinsip-prinsip utama dalam Islam.

- b. Teknik Interpretasi Kontekstual, adalah Teknik interpretasi kontekstual dalam memahami matan hadis melibatkan analisis mendalam terhadap latar belakang peristiwa yang melatarbelakangi

hadis tersebut. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi konteks historis, sosial, dan budaya pada masa ketika hadis diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini mencakup pemahaman tentang situasi politik, ekonomi, adat istiadat, dan keadaan masyarakat saat itu. Setelah itu, konteks masa lalu ini dihubungkan dengan realitas masa kini untuk menemukan relevansi dan aplikasinya. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami makna asli dari hadis dalam setting waktu dan tempat yang spesifik, lalu menyesuaikannya dengan perubahan dan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi ajaran. Dengan demikian, interpretasi kontekstual bertujuan untuk memastikan bahwa hadis tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern, sambil tetap menjaga kesucian dan integritas pesan aslinya. Pendekatan ini menuntut pengetahuan yang mendalam tentang sejarah Islam serta kemampuan analitis untuk menerjemahkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam hadis ke dalam konteks kontemporer.<sup>76</sup>

- c. Teknik Interpretasi Intertekstual, adalah Teknik interpretasi hadis intertekstual adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami matan hadis dengan cara memperhatikan hubungan antar teks-teks hadis serta hubungan hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Teknik ini memerlukan analisis mendalam terhadap berbagai hadis yang memiliki kesamaan tema atau makna untuk mengidentifikasi variasi

---

<sup>76</sup> Mahfudz, h. 105.

lafal dan konteks yang berbeda. Pendekatan ini berfokus pada mencari keterkaitan dan keselarasan antara hadis-hadis tersebut guna mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan akurat. Selain itu, teknik intertekstual juga mempertimbangkan hubungan fungsional antara hadis dan Al-Qur'an, di mana hadis sering kali berfungsi sebagai penjelas atau pelengkap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan memperhatikan konteks dan hubungan ini, teknik intertekstual membantu mengungkap lapisan makna yang lebih dalam dan mencegah kesalahpahaman yang mungkin timbul dari interpretasi yang terbatas. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran hadis yang lebih komprehensif, konsisten, dan relevan dengan ajaran Islam secara keseluruhan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif terhadap ajaran Islam dan membantu menjaga integritas dan keselarasan antara sumber-sumber utama ajaran Islam.<sup>77</sup>

### **C. Teori Kognitif Aaron T. Beck**

#### **1. Biografi Aaron T. Beck**

Aaron Temkin Beck adalah seorang tokoh terkemuka dalam bidang psikologi dan psikiatri yang dikenal luas karena kontribusinya dalam mengembangkan Terapi Kognitif. Lahir pada 18 Juli 1921 di Providence, Rhode Island, Amerika Serikat, Beck berasal dari keluarga Yahudi yang memiliki latar belakang imigran. Ayahnya, Harry Beck, adalah seorang

---

<sup>77</sup> Ambo Asse, "Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)," *Cet. I*, 2013.

imigran dari Rusia yang bekerja sebagai pedagang, sementara ibunya, Elizabeth Temkin Beck, adalah seorang ibu rumah tangga. Beck memiliki tiga saudara kandung dan sering menghadapi tantangan kesehatan di masa kecilnya, termasuk penyakit serius dan cedera otak ringan yang mempengaruhi pandangannya tentang kesehatan mental dan ketahanan.<sup>78</sup>

Beck menyelesaikan pendidikan sarjananya di Brown University, di mana dia menunjukkan minat yang besar dalam ilmu pengetahuan dan kedokteran. Setelah itu, dia melanjutkan studi kedokterannya di Yale University, meraih gelar MD pada tahun 1946. Selama masa studinya di Yale, Beck mengembangkan minat dalam psikiatri dan memulai pelatihan psikiatri di Austin Riggs Center, serta di Philadelphia General Hospital. Di sini, Beck awalnya terpapar pada teori psikoanalisis dan memutuskan untuk menjalani pelatihan sebagai psikoanalisis. Selama pelatihan ini, dia mulai merasakan ketidakpuasan terhadap efektivitas metode psikoanalisis dalam mengobati pasien dengan depresi, yang memicu keinginannya untuk mengeksplorasi metode lain.<sup>79</sup>

Pada tahun 1960-an, Beck mulai merancang dan menguji pendekatan baru untuk terapi, yang akhirnya dikenal sebagai Terapi Kognitif. Pengamatan awalnya menunjukkan bahwa pasien yang mengalami depresi seringkali memiliki pola pikir negatif yang otomatis dan distorsi kognitif yang mempengaruhi cara mereka menafsirkan pengalaman

---

<sup>78</sup> Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*, 276.

<sup>79</sup> Irawan, 277.

sehari-hari. Beck menemukan bahwa pikiran-pikiran negatif ini, seperti perasaan tidak berharga atau harapan yang tidak realistis, memainkan peran penting dalam memicu dan mempertahankan gejala depresi. Dari temuan ini, Beck mengembangkan teori bahwa perubahan dalam pola pikir dapat membantu mengurangi gejala gangguan mental dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.<sup>80</sup>

Pada tahun 1979, Beck mendirikan Beck Institute for Cognitive Therapy and Research bersama putrinya, Judith S. Beck, yang juga seorang psikolog terkemuka dalam bidang CBT. Beck Institute berfungsi sebagai pusat pendidikan, pelatihan, dan penelitian dalam Terapi Kognitif dan terus memainkan peran penting dalam pengembangan dan penyebaran terapi ini. Beck juga berkontribusi secara luas dalam penelitian dan publikasi ilmiah, menulis banyak buku dan artikel yang memajukan pemahaman tentang terapi kognitif dan aplikasinya dalam berbagai gangguan mental.<sup>81</sup>

Selama kariernya, Beck menerima berbagai penghargaan atas kontribusinya dalam bidang psikologi dan psikiatri. Salah satu penghargaan paling bergengsi yang diterimanya adalah Penghargaan Albert Lasker untuk Penelitian Kedokteran Klinis pada tahun 2006, yang diberikan sebagai pengakuan atas dampaknya yang signifikan dalam pengembangan terapi berbasis bukti. Beck terus aktif dalam penelitian dan praktek klinis hingga

---

<sup>80</sup> Jhon McLeod, *Pengantar Konseling : Teori Dan Kasus*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana, 2006), 150.

<sup>81</sup> Beck and Fleming, "A Brief History of Aaron T. Beck, MD, and Cognitive Behavior Therapy."

usia lanjut, mempengaruhi generasi baru terapis dan peneliti dengan pendekatan inovatifnya.<sup>82</sup>

Beck menikah dengan Phyllis Beck pada tahun 1950, dan mereka memiliki dua anak, Judith S. Beck, yang mengikuti jejaknya dalam dunia psikologi, dan Daniel Beck. Phyllis Beck, seorang psikolog yang berfokus pada terapi kognitif dan penelitian keluarga, juga berperan penting dalam mendukung dan mengembangkan kerja Beck. Keluarga Beck memainkan peran penting dalam melanjutkan warisan dan dampak teori kognitif dalam pengobatan gangguan mental.<sup>83</sup>

Aaron T. Beck meninggal pada 1 November 2021, meninggalkan warisan yang mendalam dan berpengaruh dalam bidang psikologi. Kontribusinya tidak hanya merevolusi cara kita memahami dan mengobati gangguan mental tetapi juga menetapkan standar baru untuk pendekatan terapi yang efektif dan berbasis bukti. Warisan Beck terus hidup melalui praktik dan penelitian terapi kognitif, yang tetap menjadi salah satu metode terapi yang paling banyak digunakan dan dihormati di seluruh dunia.<sup>84</sup>

#### **4. Pemikiran Aaron T. Beck**

Pada 1960-an ketika Aaron Beck mulai meneliti terapi psikoanalitik untuk depresi. Beck menemukan bahwa banyak pasien depresi memiliki pikiran otomatis negatif yang berulang dan tidak realistis, yang memicu perasaan depresi mereka. Dengan mengidentifikasi dan mengubah pikiran

---

<sup>82</sup> Yavuz and Türkçapar, "Aaron Temkin Beck (Born July 18, 1921-) Biography."

<sup>83</sup> Yavuz and Türkçapar.

<sup>84</sup> Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*, 278.

negatif ini, Beck menyadari bahwa gejala depresi bisa berkurang. Ia mengembangkan teknik-teknik seperti rekonstruksi kognitif, yang menggantikan pikiran negatif dengan pikiran yang lebih realistis dan positif, serta pelatihan keterampilan pemecahan masalah dan eksperimen perilaku.<sup>85</sup>

Teori Beck ini dikenal sebagai terapi kognitif perilaku (*cognitive behavioral therapy, CBT*) yang berfokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku serta cara pikiran kognitif memengaruhi gangguan emosional. Beck mengembangkan teori kognitif berdasarkan keyakinan bahwa gangguan emosional sering kali berasal dari pola pikir yang tidak realistis dan maladaptif.<sup>86</sup> Teori ini mengusulkan bahwa pikiran, perasaan, dan perilaku saling terkait, dan perubahan dalam satu area dapat mempengaruhi yang lainnya. Dengan kata lain, cara kita berpikir tentang situasi memengaruhi bagaimana kita merasa dan bertindak. Beck berpendapat bahwa gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan sering kali disebabkan oleh distorsi kognitif yang membuat individu melihat dunia secara negatif. Konsep dasar ini mencakup distorsi kognitif, skema kognitif, pikiran otomatis

a. Distorsi Kognitif

Distorsi kognitif adalah cara berpikir yang tidak akurat dan dapat memperburuk kondisi emosional. Beck mengidentifikasi beberapa

---

<sup>85</sup> Nevid, Rathus, and Greeny, *Psikologi Abnormal Di Dunia Yang Terus Berubah*, 1:86.

<sup>86</sup> Nevid, Rathus, and Greeny, 1:88.

jenis distorsi kognitif yang sering muncul dalam gangguan emosional sebagai berikut :<sup>87</sup>

- 1) Overgeneralisasi : Individu membuat kesimpulan luas berdasarkan pengalaman tunggal atau sedikit bukti. Misalnya, setelah mengalami kegagalan dalam satu ujian, seseorang mungkin berpikir, "Saya selalu gagal dalam segala hal."
- 2) Pemikiran Semua atau Tidak Sama Sekali (*Black-and-White Thinking*): Cara berpikir yang ekstrem tanpa mempertimbangkan nuansa. Misalnya, jika seseorang membuat kesalahan kecil, mereka mungkin berpikir, "Saya tidak berguna."
- 3) Menafsirkan Pikiran Negatif : Menganggap situasi ambigu sebagai negatif. Misalnya, seseorang mungkin menganggap reaksi dingin seseorang sebagai tanda ketidaksukaan, padahal bisa jadi orang tersebut hanya sedang sibuk atau lelah.
- 4) Personalization : Menganggap bahwa segala sesuatu berkaitan dengan diri sendiri, seringkali dengan cara yang tidak adil. Misalnya, jika seorang teman tampak marah, seseorang mungkin berpikir, "Ini pasti karena saya melakukan sesuatu yang salah."

---

<sup>87</sup> Nevid, Rathus, and Greeny, 1:309.

5) Catastrophizing : Membayangkan hasil terburuk yang mungkin terjadi. Misalnya, seseorang mungkin berpikir, "Jika saya tidak berhasil dalam wawancara ini, hidup saya akan hancur."

1) Labeling dan Stigmatisasi : Memberi label negatif pada diri sendiri atau orang lain berdasarkan kesalahan atau kegagalan. Misalnya, seseorang mungkin memberi label pada dirinya sendiri sebagai "gagal" setelah melakukan kesalahan.

b. Skema Kognitif

Skema kognitif adalah pola pikir yang mendalam dan terstruktur yang terbentuk sejak usia dini dan memengaruhi cara seseorang memahami dan merespons informasi. Skema ini dapat berupa keyakinan dasar tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia. Beck percaya bahwa skema ini dapat menjadi maladaptif jika mereka terlalu negatif atau tidak realistis. Misalnya, seseorang dengan skema kognitif yang menekankan "ketidakmampuan" mungkin merasa selalu tidak mampu menghadapi tantangan, bahkan jika mereka memiliki kemampuan yang cukup.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Wandansari Sulistyorini and Muslim Sabarisman, "Depresi: Suatu Tinjauan Psikologis," *Sosio Informa* 3, no. 2 (2017): 159.

c. **Pemikiran Negatif Otomatis**

Beck menemukan bahwa individu yang mengalami depresi seringkali memiliki pemikiran negatif otomatis, yang muncul tanpa disadari dan sering kali tidak realistis. Contohnya, seseorang mungkin berpikir, "Saya tidak pernah melakukan sesuatu dengan benar," meskipun ada banyak bukti yang menunjukkan sebaliknya mereka mungkin merasa putus asa dan tidak berharga.<sup>89</sup>

**5. Latar Belakang Pemikiran**

Aaron T. Beck, seorang psikiater yang awalnya dilatih dalam psikoanalisis, mulai meragukan efektivitas pendekatan psikoanalitik dalam mengobati gangguan mental seperti depresi. Meskipun psikoanalisis memberikan dasar awal, pengalaman klinis Beck menunjukkan bahwa pasien depresi sering memiliki pola pikir negatif yang konsisten, yang ia sebut sebagai "triad kognitif negatif"—keyakinan negatif tentang diri sendiri, dunia, dan masa depan. Observasi ini mendorong Beck untuk mengembangkan teori baru yang lebih fokus pada kognisi daripada konflik bawah sadar.<sup>90</sup>

Selain pengalamannya, Beck dipengaruhi oleh psikologi kognitif yang menekankan pentingnya proses kognitif dalam mempengaruhi perilaku dan emosi. Melalui penelitian empiris, Beck mengumpulkan data yang mendukung bahwa distorsi kognitif berperan besar dalam gangguan mental,

---

<sup>89</sup> Fadkhuosi and Kusmanto, "Mengidentifikasi Dan Mengevaluasi Pikiran Otomatis Serta Emosi Dalam Cognitive Behavioral Therapy."

<sup>90</sup> Yavuz and Türkçapar, "Aaron Temkin Beck (Born July 18, 1921-) Biography."

yang menjadi dasar bagi pengembangan Terapi Kognitif. Pemikiran teoretis dan literatur akademik juga membantu Beck memperluas dan memperdalam teorinya, memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk pendekatannya.<sup>91</sup>

Beck juga memanfaatkan prinsip-prinsip terapi perilaku yang menekankan perubahan perilaku sebagai bagian dari proses terapi. Integrasi teknik perilaku dengan prinsip kognitif menghasilkan Terapi Kognitif-Perilaku (CBT), sebuah pendekatan holistik dan efektif untuk mengobati gangguan mental. Dengan memadukan berbagai pengaruh—dari pelatihan psikoanalitik, pengalaman klinis, psikologi kognitif, penelitian empiris, hingga prinsip terapi perilaku—Beck menciptakan CBT yang berbasis bukti dan menjadi salah satu tokoh paling berpengaruh dalam psikologi modern.<sup>92</sup>

## 6. Penerapan Teori Kognitif Aaron T. Beck

Aaron T. Beck mengembangkan teori Cognitive Behavioral Therapy (CBT) yang berfokus pada identifikasi dan modifikasi distorsi kognitif serta skema kognitif yang dapat memengaruhi kesehatan mental individu. Penerapan teori ini mencakup beberapa langkah penting:

- a. Identifikasi Distorsi Kognitif: Distorsi kognitif adalah pola pikir yang tidak akurat dan dapat memperburuk kondisi emosional seseorang. Beck mengidentifikasi beberapa jenis distorsi kognitif yang sering muncul, seperti overgeneralization (menganggap satu kejadian buruk sebagai pola yang berlaku secara umum),

---

<sup>91</sup> Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*, 277.

<sup>92</sup> Nevid, Rathus, and Greeny, *Psikologi Abnormal Di Dunia Yang Terus Berubah*, 1:310.

catastrophizing (membayangkan skenario terburuk), dan black-and-white thinking (melihat segala sesuatu dalam istilah ekstrem, tanpa nuansa). Dalam terapi, langkah pertama adalah membantu individu mengenali distorsi kognitif ini dalam pikiran mereka sehari-hari.

- b. Restrukturisasi Kognitif: Setelah distorsi kognitif diidentifikasi, langkah berikutnya adalah membantu individu untuk menantang dan mengubah pikiran-pikiran ini. Misalnya, jika seseorang terus-menerus berpikir "Saya tidak pernah melakukan sesuatu dengan benar," mereka dibantu untuk mengidentifikasi bukti yang bertentangan dengan pemikiran ini dan mengembangkan perspektif yang lebih seimbang, seperti "Saya mungkin pernah membuat kesalahan, tetapi saya juga telah berhasil dalam banyak hal."
- c. Pemahaman dan Modifikasi Skema Kognitif: Skema kognitif adalah pola pikir yang mendalam dan terstruktur yang terbentuk sejak usia dini dan memengaruhi cara seseorang memahami dan merespons informasi. Beck percaya bahwa skema ini dapat menjadi maladaptif jika terlalu negatif atau tidak realistis. Misalnya, skema kognitif yang menekankan "ketidakmampuan" dapat membuat seseorang merasa tidak mampu menghadapi tantangan, meskipun mereka sebenarnya memiliki kemampuan yang cukup. Dalam CBT, individu dibantu untuk mengenali skema-skema ini dan memodifikasinya agar lebih adaptif dan realistis.

- d. Penanganan Pemikiran Negatif Otomatis: Beck juga menemukan bahwa individu yang mengalami depresi seringkali memiliki pemikiran negatif otomatis yang muncul tanpa disadari dan seringkali tidak realistis. Terapi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran individu terhadap pemikiran-pemikiran ini dan memberikan alat untuk mengubahnya. Contohnya, ketika seseorang berpikir "Saya tidak pernah melakukan sesuatu dengan benar," terapi dapat membantu mereka mempertanyakan kebenaran dari pemikiran tersebut dan melihat situasi secara lebih obyektif.
- e. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari: Terapi CBT tidak hanya berlangsung di sesi terapi, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari individu. Mereka didorong untuk terus memantau pikiran dan emosi mereka, menggunakan teknik yang telah dipelajari untuk mengatasi distorsi kognitif, dan berlatih membangun skema kognitif yang lebih sehat.

Penerapan teori Beck dalam konteks klinis telah terbukti efektif dalam mengurangi gejala gangguan emosional, seperti depresi dan kecemasan, dengan memberikan individu alat untuk mengubah cara mereka berpikir yang pada akhirnya memperbaiki kesejahteraan emosional mereka.

### BAB III

## SAJIAN DATA HADIS TENTANG LARANGAN MENGHARAP KEMATIAN

#### A. Takhrīj Al - Ḥadith

Takhrīj al - ḥadith adalah disiplin ilmu dalam studi hadis yang bertujuan untuk menelusuri asal-usul suatu hadith, menilai keautentikannya, dan menentukan sumber serta jalur periwayatannya. Proses ini melibatkan identifikasi teks hadis, penelusuran hadis dalam berbagai kitab hadis, penilaian kredibilitas perawi melalui *ilmu rijāl* dan *jarh wa ta'dil*, serta analisis matan hadis untuk memastikan konsistensi dan tidak adanya kontradiksi dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>93</sup> Dengan demikian, takhrij hadis membantu memastikan bahwa hadis yang digunakan sebagai sumber hukum atau pedoman dalam Islam benar-benar dapat dipercaya dan berasal dari Nabi Muhammad SAW.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasan pada sembilan kitab hadis utama yakni *Kutubu al- Sittah* yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk mempermudah proses penelusuran hadis, takhrīj al - ḥadith dalam penelitian ini tidak dilakukan secara manual, melainkan dengan memanfaatkan perangkat lunak islami seperti *al-Maktabah al-Shāmilah*, *Jawāmi' al-Kalīm*, dan Hadis Explorer dengan menggunakan lafadz hadis yang relevan. Setelah hadis yang dicari ditemukan melalui

---

<sup>93</sup> H Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis* (Amzah, 2022).

software tersebut, langkah berikutnya adalah melakukan cross-check pada kitab-kitab aslinya untuk memastikan keakuratan informasi.

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode takhrīj al - hadith dengan pencarian menggunakan kata kunci yakni لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ kemudian penulis menemukan hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Tirmidhī, Imam an - Nasā'i. Berikut adalah redaksi hadisnya:

- a. Imam Bukhori, Shahih Bukhori Juz 4, Kitab Doa-doa, Bab Doa Mengharap Kematian.<sup>94</sup>

حَدَّثَنَا ابْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنَّيًّا لِلْمَوْتِ فَلْيُقُلْ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي.

*Telah menceritakan kepada kami Ibnu Salam, telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas radhiallahu'anhu dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian berangan-angan untuk mati karena musibah yang menimpanya, kalau memang hal itu harus, hendaknya ia mengatakan, "Ya Allah, hidupkanlah aku jika kehidupan itu baik untukku, dan matikanlah aku jika kematian itu baik bagiku".*

- b. Imam Muslim, Shahih Muslim Juz 4, Kitab Dzikir- Do'a- Taubat – Istighfar, Bab Makruh Mengharapkan Kematian Karena Musibah Yang Menimpa.<sup>95</sup>

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ سُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنَّيًّا فَلْيُقُلْ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنِي

<sup>94</sup> al - Bukhori, *Shahih Al - Bukhori*.

<sup>95</sup> Abu Al - Husayn Muslim ibn Hajjaj al - Qusyairi al - Naisaburi, *Shahih Muslim*, 5th ed., Juz 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018).

رُهِيرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ كِلَاهُمَا عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ مِنْ ضُرِّ أَصَابِهِ

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah dari 'Abdul 'Aziz dari Anas dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Janganlah ada seseorang di antara kalian yang mengharap kematian karena tertimpa kesengsaraan. Kalau terpaksa ia harus berdoa, maka ucapkanlah, 'Ya Allah, berilah aku kehidupan apabila kehidupan tersebut memang lebih baik bagiku dan matikanlah aku apabila kematian tersebut memang lebih baik untukku.'" Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Khalaf, telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Syu'bah Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, keduanya dari Tsabit dari Anas dari Nabi ﷺ dengan Hadits yang sama. Hanya saja dia berkata dengan kalimat, 'min dlurrin ashabahu' (dari bahaya yang menimpanya).

- c. Imam Tirmidhī, Sunan At- Tirmidhī Juz 2, Kitab Jenazah, Bab Larangan Mengharap Kematian.<sup>96</sup>

وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ وَلِيَقُلَّ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah diriwayatkan dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian berangan-angan dengan kematian dikarenakan musibah yang menimpanya. Berdoalah: 'Allaahumma Ahyinii Maa Kaanatil Hayaatu Khairan Lii, Wa Tawaffanii Idzaa Kaanatil Wafaatu Khairan Lii, (Ya Allah, hidupkanlah aku apabila hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika kematian lebih baik bagiku).'" Telah menceritakan kepada kami dengan hadis ini Ali bin Hujr; telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas bin

<sup>96</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sawarah at - Tirmidzi, *Sunan At- Tirmidzi*, 5th ed., Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018).

Malik dari Nabi ﷺ Abu 'Isa berkata, "Ini merupakan hadis hasan shahih."

- d. Imam an – Nasā'ī, Sunan an – Nasā'ī Juz 4, Kitab Penyelenggaraan Jenazah, Bab Mengharap Kematian<sup>97</sup>

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ ح وَأَنْبَاءَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنِّيَا الْمَوْتَ فَلْيُقُلْ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي مَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

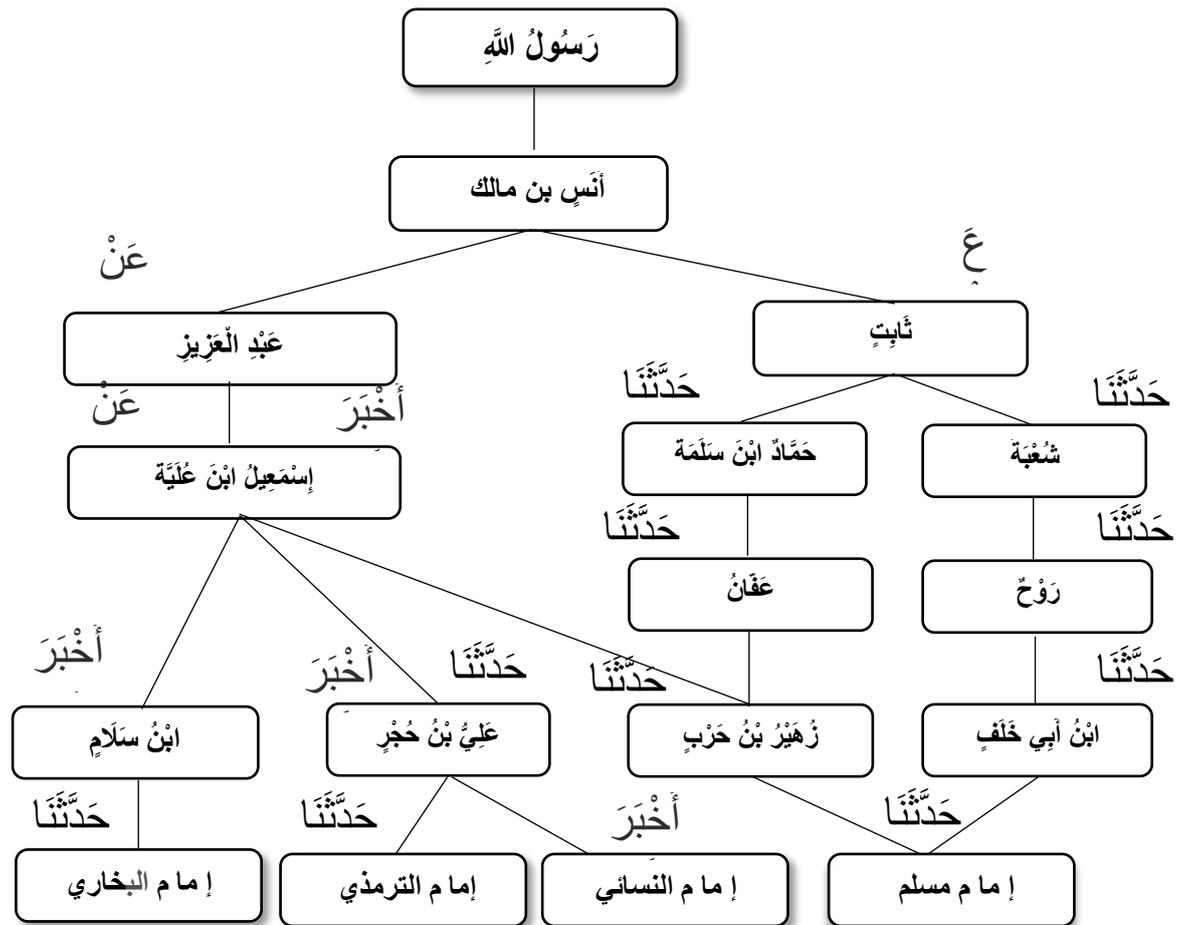
Telah mengabarkan kepada kami 'Ali bin Hujr dia berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah dari 'Abdul 'Aziz. demikian pula diriwayatkan dari jalur lain, dan telah memberitakan kepada kami 'Imran bin Musa dia berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Warits dia berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz dari 'Anas dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketahuilah, janganlah salah seorang dari kalian berharap mati karena bahaya (musibah) yang menyimpannya. Jika ia harus berhadap mati, maka hendaknya ia berdoa, 'Ya Allah, hiduppkanlah aku selama hidupku lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku selama kematian lebih baik bagiku.

## B. P'tibar Sanad Hadis

<sup>97</sup> Abu Abdurrahman Ahmad bin Shu'ayb bin Ali al - Khurasani al - nasa'i, Sunan an - Nasa'i, 4th ed., Juz 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.).

Dari hasil takhrij hadis tersebut diperoleh informasi bahwa diriwayatkan oleh beberapa jalur periwayatan yang bermuara kepada Anas bin Malik r.a sebagai sumber utama dalam periwayatan. Adapun skema hadis sebagai berikut:

Tabel 3 1 Skema Sanad



Dari skema sanad tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang larangan mengharap kematian secara kuantitas merupakan hadis yang gharib karena hanya diriwayatkan oleh satu perawi sahabat, yaitu Anas bin Malik, kendati di tingkat tabi'in diriwayatkan oleh banyak tabi'in.

### **C. Analisis Kesahihan Hadis**

Setelah melakukan takhrīj dan i'tibār sanad, langkah selanjutnya adalah meneliti kesahihan hadis dari segi sanad dan matan. Penelitian ini melibatkan dua langkah penelitian. Yakni dimulai dengan melakukan penelitian terhadap sanad hadis dengan memeriksa integritas dan kredibilitas para perawi dalam sanad, memastikan bahwa para perawi adalah orang-orang yang terpercaya dan adil serta memiliki ingatan yang kuat dalam melalui beberapa kitab. Selanjutnya meneliti kesinambungan sanad, memastikan bahwa setiap perawi benar-benar bertemu dan mendengar hadis tersebut dari perawi sebelumnya menggunakan simbol periwayatan dan meneliti selisih tahun wafat, sehingga dapat diketahui sanadnya muttasiil (bersambung)

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis selanjutnya yakni menilai kesesuaian matan hadis dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam dan memastikan bahwa tidak ada pertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis-hadis sahih lainnya dengan menggunakan metode keshahihan Muhammad Al Ghazālī. Adapun jalur yang diteliti adalah jalur periwayatan dari Imam Bukhori. Berikut adalah hasil data penelusurannya :

## 2. Kritik sanad Hadis

### a. Analisis Ketersambungan Sanad

Tabel 3 2 Kritik Sanad

No	Nama Periwiyat	Tarikh ar - ruwath			Jarh Wa Ta'dil	At – Taham mul wal ada
		Wafat	Guru	Murid		
1.	Anās bin Malik bin Al – Nadhir bin Dāḥḍom bin Zaid bin Ḥaram <sup>98</sup> <b>Kunyah :</b> Abu Hamzah	91 H	<b>Rasulullah SAW,</b> Ubayy bin Ka'ab, Usayd bin Hudair, Tsābit bin Qais bin Syammas	Tsābit Al-Bannāni, Abdu Al - Raḥmān bin Abi Lailā, Abdul Aziz bin Rafi , <b>Abdul Azīz bin Shuhaib,</b> Abdul Azīz bin Qais,	Semua sahabat 'adil	'An
2.	Abdul 'Azīz bin Shuhaib <sup>99</sup> <b>Kunyah :</b> Abu Hamzah	130 H	<b>Anas bin Mālik r.a,</b> Shahr bin Hawshab, Abdul Wahid Al-Bannāni Kanana bin Na'im Al-Adwa Muhammad bin Ziyād Al-Jumahi	Ibrāhīm bin Tahman, <b>Ismāil Ibnu Ulayya,</b> Al-Harith bin Ubaid Abu Qudamah Al-Ayadi, Al-Hassan bin Abi Ja'afār Al-Hakām bin utaiba	Ibnu Hajar Asqalani : Tsiqah	'An
3.	Ismāil bin Ibrāhim bin Muqshim <sup>100</sup> <b>Kunyah :</b> Abu Bisyr	193 H	Abdu al - Raḥmān bin Ishāq Al Madanī <b>Abdul Azīz bin Shuhaib</b>	Muhammad bin Salām Al-Bikandi, Abu Khaythamah Zuhair bin	Muham mad bin Sa'ad : Tsiqah tsabat hujjah	'An

<sup>98</sup> Abu al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf bin Abdurrahman al - Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, Jilid 3 (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1998), 353.

<sup>99</sup> al - Mizzi, 157.

<sup>100</sup> al - Mizzi, 23.

			Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Jarīj	Harb, Ali Ibnu Hajar bin Iyas		
4.	Muhammad bin Salām bin Faraj <sup>101</sup> <b>Kunyah :</b> Abu Abdullah	227 H	Ibrāhim bin Abdu al - Rahmān Al-Khawārizmi ,Ahmad bin Bāshir Al-Kūfi, Ismāil bin Jaafar, <b>Ismail bin Ulayya</b>	<b>Imam Bukhari,</b> Ibrahim bin Muhammad bin Salām Al-Bikandi Al-Muaddib, Ahmad bin Al-Dhu'ī, Ahmad bin Abdul Rahmān bin Issa Al-Nasafi	Ibnu Hajar Asqolani : Tsiqah	Akhbarana
6	Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhim bin al-Mughīrah al-Jufi <sup>102</sup> <b>Kunyah:</b> Abu Abdullah	256 H	Adam bin Abi iyas Yahya bin Mu'in Abdullah bin Maslama , <b>Muhammad bin Salām bin Faraj</b> , Abdullah bin Az-Zubair Sufyān bin 'Uyainah	At-Tirmidhī Ibrahim bin Ishāq al-Harbi Ahmad bin Sahl bin Malik , Shalih bin Muhammad al-Asadi Ja'fār bin Muhammad al-Qaththan	Ibnu Hajar: kokoh hafalannya dan imam dalam pemahaman hadits	Haddatsana

Untuk memastikan kesinambungan sanad suatu hadis, penting untuk memperhatikan simbol *tahammul wa al-ada'* yang digunakan oleh perawi, serta memperhatikan periode hidup mereka.<sup>103</sup> Dalam sanad hadis tersebut, terdapat tiga lafaz yang digunakan dalam *tahammul wa al-ada'*, yaitu Ḥaddathanā, 'an, dan

<sup>101</sup> al - Mizzi jilid 25,h. 340.

<sup>102</sup> al - Mizzi Jilid 24, 430 - 431.

<sup>103</sup> Ibnu Hajar Ansori, "Salma, 'Intertextuality of Hadith Regarding the Prohibition of Seeking Position,'" *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah* 3 (2023) . h 131.

akhbaranā. Muhammad bin Salām bin Faraj dan Ismāil bin Ibrāhim bin Muqshim menggunakan lafaz *Akhbaranā*. Lafaz ini menunjukkan bahwa mereka menerima hadis melalui metode *al-sama'* (mendengarkan hadis dari gurunya).

Dengan demikian, terdapat pertemuan langsung antara Muhammad bin Salām bin Faraj dan Ismail bin Ibrahim bin Muqshim dengan guru mereka. Ini menunjukkan bahwa dari segi *tahammul wa al-ada'*, terdapat pertemuan antara kedua perawi tersebut. Periwat berikutnya adalah Abdul ‘Azīz bin Shuhaib dan Anas bin Malik bin An – Naḍir Kedua periwat ini menggunakan lafaz 'an. Penggunaan 'an di sini tidak menunjukkan adanya keterputusan sanad karena dalam biografi masing-masing periwat disebutkan bahwa terdapat hubungan guru dan murid di antara mereka.

Berdasarkan data *tarikh al-ruwat* diatas dapat diketahui bahwa Bukhari wafat pada tahun 256 H, sedangkan Muhammad bin Salām bin Faraj wafat pada tahun 227 H antar dua perawi ini terpaut duapuluh satu tahun memungkinkan terjadinya pertemuan yang menunjukkan hubungan guru dan murid. Selanjutnya Ismāil bin Ibrāhim bin Muqshim wafat pada tahun 193 H. Sedangkan Abdul Azīz bin Shuhaib wafat pada tahun 130 H antar dua perawi ini terpaut enampuluh tahun masih memungkinkan terjadinya pertemuan.

Dan sahabat Anas bin Mālik r.a wafat pada tahun 91 H terpaut tigapuluhsembilan tahun hal tersebut menunjukkan terjadinya pertemuan memiliki hubungan guru dan murid. Berdasarkan data tersebut, setiap perawi dalam semua tabaqat menunjukkan adanya indikasi pertemuan karena masing-masing memiliki hubungan guru dan murid. Dengan demikian, sanad hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari ini terindikasi bersambung (muttaṣil).

b. Kualitas Perawi

Berdasarkan data *al-jarh wa ta'dil* yang disebutkan dalam tabel, tidak ada satu pun ulama kritikus hadis yang mencela (men-tarjih) para periwayat dalam sanad hadis tersebut. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa para periwayat hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari di atas sanadnya shahih.

### 3. Kritik Matan Hadis

Untuk meneliti kesahihan matan hadis penulis mengacu pada metodi kritik matan hadis Muhammad al – Ghazali. Al-Ghazali mengajukan empat metode atau prinsip dasar dalam memahami hadis untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap sunnah sesuai dengan ajaran agama, yakni :

a. Keselerasan dengan Al – qur’an

Sebagaimana teks – teks suci yang lain hadis bisa di interpretasi dari sisi keselarasannya dengan teks lain baik dari Al – qur’an, hadis, atau manuskrip – manuskrip lain. Yang mana dalam kajian hadis dikenal dengan interpretasi intertekstual. Interpretasi intertekstual adalah pendekatan dalam studi teks yang menekankan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Konsep ini berasal dari teori sastra, tetapi juga diterapkan dalam studi agama, termasuk dalam penafsiran Al-Qur'an dan Hadis.<sup>104</sup>

Dalam interpretasi intertekstual, sebuah teks dipahami dengan memperhatikan teks-teks lain yang mungkin memengaruhinya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teks-teks ini bisa berupa teks yang ditulis sebelumnya, teks yang sezaman, atau bahkan teks yang muncul kemudian tetapi memiliki kaitan tematis atau struktural<sup>105</sup> Penelitian menunjukkan bahwa hadis larangan mengharap mati ini tidak bertentangan dengan ayat Al – qur’an, sebagaimana tercantum dalam Qs. Al – Baqarah [2]: 155-157 yang mendorong kesabaran dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup :<sup>106</sup>

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ {155} الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ  
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ } { 156 } أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ {157}

<sup>104</sup> Ibid, h133–134.

<sup>105</sup> Ibid, h 135.

<sup>106</sup> RI Kemenag, “Qur’an Kemenag In Word. QS. Al - Baqarah : 155- 157.,” Qur’an Kemenag, 2021, <https://quran.kemenag.go.id/>.

*Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."*

b. Keselarasan dengan hadis yang lain lainnya

Untuk menguji keselarasan hadis ini dengan hadis shahih lain, kita perlu mencari hadis-hadis serupa yang telah diterima sebagai shahih. Hadis serupa diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang juga mencakup larangan mengharap kematian :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ إِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ انْقَطَعَ عَمَلُهُ وَإِنَّهُ لَا يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمرُهُ إِلَّا خَيْرًا

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi', telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dia berkata, ini adalah yang telah diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah ﷺ -lalu dia menyebutkan beberapa Hadits di antaranya; Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Janganlah seseorang mengharap kematian dan janganlah meminta mati sebelum datang waktunya. Karena orang yang mati itu amalnya akan terputus, sedangkan umur seorang mukmin tidak akan bertambah melainkan menambah kebaikan."*

Hadis ini mengajarkan agar tidak mengharap atau meminta kematian sebelum waktunya karena kematian menghentikan amal seseorang. Sebaliknya, umur yang panjang memberi seorang mukmin kesempatan untuk terus berbuat kebaikan dan memperbaiki diri,

menambah pahala, dan mendekatkan diri kepada Allah. Hadis ini menekankan pentingnya menghargai kehidupan dan memanfaatkan waktu untuk beramal shaleh.

c. Keselarasan dengan fakta historis

Keselarasan larangan mengharapkan kematian dengan fakta sejarah dapat dilihat melalui beberapa peristiwa dan kondisi yang dihadapi oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Pada masa tersebut, umat Islam menghadapi berbagai situasi sulit yang menguji ketabahan dan kesabaran mereka. Contoh nyata adalah peristiwa seperti Perang Badar, Uhud, dan Khandaq, di mana banyak sahabat yang terluka parah dan kehilangan anggota keluarga mereka. Misalnya, Saad ibn Abi Waqas yang berdoa mengharapkan kematian, mencerminkan betapa beratnya beban emosional dan fisik yang mereka pikul selama masa-masa peperangan dan penindasan tersebut.<sup>107</sup>

Selain itu, terdapat juga situasi kesehatan yang buruk seperti yang dialami oleh Abbas paman Nabi yang menderita sakit parah dan mengharapkan kematian sebagai jalan keluar dari penderitaannya. Kondisi kesehatan pada masa itu sangat terbatas dengan minimnya akses terhadap pengobatan yang memadai, membuat banyak orang menderita tanpa harapan sembuh. Fakta sejarah ini mendukung pemahaman bahwa larangan mengharapkan kematian oleh Nabi Muhammad SAW adalah

---

<sup>107</sup> . al-Suyuti and Muhammad Abdul Ghoffar, *Ziarah ke alam barzakh* (Kuala Lumpur: Inteam Pub., 2012), 10.

relevan untuk memberikan semangat dan dorongan agar tetap sabar dan berserah diri kepada Allah, terlepas dari beratnya ujian yang mereka hadapi.<sup>108</sup>

d. Keselarasan dengan kebenaran ilmiah

Hadis Larangan mengharap mati sejalan dengan kebenaran ilmiah dalam beberapa aspek. Penelitian dalam psikologi positif menunjukkan bahwa sikap optimis dan harapan dapat meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan, sementara mengharapkan kematian sering kali terkait dengan masalah psikologis seperti depresi yang memerlukan penanganan. Dari segi kesehatan fisik, studi menunjukkan bahwa sikap positif dapat berkontribusi pada kesehatan yang lebih baik dan umur panjang, karena individu yang optimis cenderung menjalani gaya hidup sehat. Selain itu, mengharapkan kematian dapat mempengaruhi hubungan sosial dan menyebabkan isolasi, sementara sikap positif membantu membangun dan memelihara hubungan yang mendukung. Oleh karena itu, prinsip ilmiah mendukung gagasan bahwa sikap positif dan harapan menghasilkan kehidupan yang lebih sehat dan memuaskan.<sup>109</sup> Dengan melihat uraian di atas, dapat diketahui bahwa matan dalam hadis ini shahih dan tidak bertentangan dengan kaidah kesahihan matan hadis tersebut.

---

<sup>108</sup> al-Suyuti and Abdul Ghoffar, 11.

<sup>109</sup> Baidi Bukhori, "Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 11, no. 22 (2006): 93–106.

#### **4. Kesimpulan**

Setelah melakukan kritik mendalam terhadap sanad dan matan hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadis ini adalah shahih. Penilaian ini didasarkan pada konsistensi dan kebenaran riwayat serta kesesuaian dengan prinsip-prinsip ilmiah yang mendukungnya. Selain itu, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang terkenal dengan standar ketat dalam menilai kesahihan hadis. Dengan reputasi dan metodologi selektif yang diterapkan oleh Imam Bukhari, hadis ini mendapatkan derajat kesahihan yang sangat tinggi. Oleh karena itu, menjadi sebagai sumber utama yang mengukuhkan keabsahannya dan menegaskan bahwa hadis tersebut jelas shahih.

## BAB IV

### INTERPRETASI MAKNA HADIS LARANGAN MENGHARAP MATI

#### A. Interpretasi Tekstual Hadis

##### 1. Analisis Kebahasaan

Hadis yang diriwayatkan oleh Anas tentang Rasulullah SAW ini membahas tentang larangan untuk mengharapkan kematian saat menghadapi kesulitan. Hadis ini dimulai dengan larangan yang tegas: **لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْمَوْتَ إِضْرًّا نَزَلَ بِهِ** Penggunaan kata "لَا يَتَمَنَّيَنَّ" (Janganlah sekali-kali dari kalian mengharapkan) adalah *fi'il mudhari muakkad* dengan nun *taukid tsaqilah*, diambil dari kata "تَمَنَّى يَتَمَنَّى" yang berarti ingin, menginginkan, berharap, mendambakan. Ini menunjukkan penekanan yang sangat kuat terhadap larangan tersebut.<sup>110</sup>

Kata **لِضْرٍّ** terdiri dari dua bagian: **لِ** (li), yang merupakan huruf jar (preposisi) dan sering diterjemahkan sebagai "untuk" atau "karena", serta **ضْرٍّ**, bentuk majrur dari kata **ضُرٌّ** (ḍurr), yang berarti penderitaan, kesulitan, atau bahaya. Pengaruh huruf jar **لِ** menyebabkan perubahan menjadi bentuk majrur. Secara keseluruhan, **لِضْرٍّ** dapat diterjemahkan sebagai "karena penderitaan", "untuk kesulitan", atau "sebab bahaya", dan digunakan untuk menunjukkan alasan atau tujuan tertentu yang berkaitan dengan **ضُرٌّ**. Penggunaan kosakata ini mencerminkan perhatian terhadap

---

<sup>110</sup> Ali Mutahar, *Kamus Arab - Indonesia* (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2005), 349.

kondisi psikologis individu dan mengarahkan mereka untuk tidak menyerah pada keadaan sulit.

Hadis ini terdiri dari dua kalimat utama: yang pertama adalah larangan untuk mengharapkan kematian, dan yang kedua adalah memberikan doa alternatif bagi mereka yang merasa terpaksa untuk melakukannya. Kalimat pertama menggunakan " لَا " dan pola kalimat syarat, yang memperkuat larangan tersebut. Kalimat kedua dimulai dengan kata penghubung فَإِنْ كَانَ yang menghubungkan syarat dengan jawabannya, menunjukkan fleksibilitas dan kasih sayang dalam ajaran Islam.

Hadis ini menggunakan gaya bahasa negatif dan penegasan dalam "jangan sekali – kali dari kalian mengharapkan" untuk menekankan pentingnya tidak mengharapkan kematian. Penggunaan doa dalam bagian kedua hadis ini adalah gaya bahasa yang lembut yang mendorong sikap positif dan optimisme. Doa itu sendiri memiliki kekuatan retorik yang menarik umat Islam untuk menggunakannya saat menghadapi kesulitan.

Tujuan dari hadis ini adalah untuk mengarahkan umat Islam menuju optimisme dan kesabaran, serta menghindari keputusasaan saat menghadapi kesulitan. Islam mendorong untuk bersandar kepada Allah dan mencari kebaikan dalam segala keadaan. Hadis ini memberikan alternatif praktis daripada mengharapkan kematian, yaitu berdoa kepada Allah agar memberikan kehidupan jika itu baik dan mengambil nyawa jika kematian lebih baik. Ini menunjukkan kebijaksanaan Islam dalam menyeimbangkan berbagai hal.

Hadis ini konsisten dengan teks-teks syariah lainnya yang mendorong kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi musibah, firman-Nya: "Dan beri kabar gembira kepada orang-orang yang sabar" (Surah Al-Baqarah: 155). Konsistensi antara teks-teks ini memperkuat pemahaman umat Islam tentang cara Islami dalam menghadapi krisis dan mengajak kepada keteguhan dan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas takdir dan hikmah dari Allah. Kesimpulannya, hadis ini menunjukkan kekuatan bahasa Arab dan gaya bahasanya dalam menyampaikan ajaran Islam dengan jelas dan berpengaruh, yang membantu umat Islam menghadapi keadaan hidup dengan bijaksana dan optimis.

## 2. Makna Kitab Syarah

Larangan mengharapakan kematian yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW ditujukan kepada para sahabat dan seluruh umat Islam. Menurut sebagian ulama salaf, larangan ini berlaku khusus untuk penderitaan duniawi. Penjelasan tentang hadis larangan mengharapakan kematian ini telah dijelaskan secara lengkap dalam kitab tentang menjenguk orang sakit. Hadis tersebut adalah hadis kedua yang diriwayatkan oleh Anas r.a dengan redaksi, "Janganlah salah seorang di antara kalian mengharapakan kematian." Dalam riwayat al-Kushmihani, redaksinya adalah "Janganlah salah seorang dari kalian," dan penjelasan lebih lanjut telah diberikan di sana. Dalam kitab Fathul Barri, Ibnu Hajar al - Asqalanī menjelaskan :

قَوْلُهُ : ( لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ مِنْ ضَرِّ أَصَابِهِ ) الْخِطَابُ لِلصَّحَابَةِ وَالْمُرَادُ هُمْ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ عُمُومًا وَقَوْلُهُ مِنْ ضَرِّ أَصَابِهِ حَمَلُهُ جَمَاعَةً مِنَ السَّلَفِ عَلَى الضَّرِّ

الدُّنْيَوِيِّ فَإِنْ وَجَدَ الْأُخْرَوِيَّ بِأَنْ خَشِيَ فِتْنَةً فِي دِينِهِ لَمْ يَدْخُلْ فِي النَّهْيِ وَيُمْكِنُ أَنْ يُؤْخَذَ ذَلِكَ مِنْ رَوَايَةِ ابْنِ حَبَّانَ لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ فِي الدُّنْيَا عَلَى أَنْ " فِي هَذَا الْحَدِيثِ سَبَبُهُ ، أَيِّ سَبَبٍ أَمْرٍ مِنَ الدُّنْيَا<sup>111</sup>

Ibnu Hajar Al-Asqalānī menjelaskan bahwa kata " في " dalam hadis

tersebut menunjukkan sebab atau alasan. Maksudnya, larangan berharap mati tersebut berlaku jika disebabkan oleh suatu musibah duniawi. Ini menunjukkan bahwa larangan tersebut bukan bersifat mutlak, melainkan ada konteks tertentu, yaitu jika musibah tersebut terkait dengan urusan dunia. Hal ini dapat dipahami dari riwayat Ibn Hibbān yang menyatakan:

لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ

*"Janganlah salah seorang di antara kalian berharap mati karena musibah duniawi yang menimpanya."*

Namun, jika penderitaan itu terkait dengan urusan agama, seperti kekhawatiran akan terjadinya fitnah yang dapat merusak keimanan seseorang, maka hal ini tidak termasuk dalam larangan. Dimana Ibnu Hajar al-Asqalānī dalam Fathul Bāri menjelaskan:

وَقَدْ فَعَلَ ذَلِكَ جَمَاعَةٌ مِنَ الصَّحَابَةِ : فِي الْمَوْطَأِ عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ اللَّهُمَّ كَبِرْتَ سِنِّي، وَضَعَفْتَ قُوَّتِي وَانْتَشَرْتَ رَعِيَّتِي فَأَقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مُضْطَبِّعٍ وَلَا مُفَرِّطٍ وَأَخْرِجْهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ مِنْ وَجْهِ آخَرَ عَنْ عُمَرَ وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ مِنْ طَرِيقِ عَبَسَ وَيُقَالُ عَبَسَ الْغِفَارِيُّ أَنَّهُ قَالَ " يَا طَاعُونَ خُدْنِي . فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ الْكِنْدِيُّ : لِمَ تَقُولُ هَذَا ؟ أَلَمْ يَقُلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ ؟ فَقَالَ : إِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ : بَادِرُوا بِالْمَوْتِ سِنًّا إِمْرَةً السُّفْهَاءِ وَكَثْرَةَ الشُّرَطِ وَبَيْعَ الْحُكْمِ الْحَدِيثِ . وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ أَيْضًا مِنْ حَدِيثِ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ نَحْوَهُ وَأَنَّهُ قِيلَ لَهُ : أَلَمْ يَقُلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا عَمَرَ الْمُسْلِمُ كَانَ خَيْرًا لَهُ الْحَدِيثِ وَفِيهِ الْجَوَابُ نَحْوَهُ وَأَصْرَحُ مِنْهُ فِي ذَلِكَ حَدِيثُ مُعَاذِ الَّذِي أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ فِي الْقَوْلِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ وَفِيهِ وَإِذَا أَرَدْتَ بِقَوْمٍ فِتْنَةً فَتَوَقَّيْ إِلَيْكَ غَيْرَ مَقْنُونٍ<sup>112</sup> .

<sup>111</sup> Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani., *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017), 133.

<sup>112</sup> Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani., *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017), 133.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada larangan umum dalam mengharapakan kematian. Beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW mengharapakan kematian dalam kondisi tertentu untuk menghindari fitnah dalam agama. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi ekstrem di mana fitnah agama sangat mungkin terjadi dan dapat merusak keimanan, mengharapakan kematian dianggap sebagai tindakan yang dibenarkan dan bahkan dianjurkan. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dalam ajaran Islam yang mempertimbangkan kondisi dan konteks individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Abu Faḍl Zain al - dīn al – Isrāqī juga menjelaskan dalam kitabnya

*Tarḥ al-Taṭrib fi Sharḥ Al-Taqrīb :*

(التَّائِبَةُ) فِيهِ النَّهْيُ عَنِ تَمَنِّي الْمَوْتِ وَعَنِ الدُّعَاءِ بِهِ وَهُوَ مَحْمُولٌ عَلَى الْكِرَاهَةِ كَمَا حَكَى وَالِدِي رَحِمَهُ اللهُ فِي شَرْحِ التِّرْمِذِيِّ الْإِجْمَاعِ عَلَيْهِ وَقَالَ إِنَّ هَذَا هُوَ الصَّارِفُ عَنِ حَمْلِ النَّهْيِ عَلَى التَّحْرِيمِ قُلْتُ لَكِنْ صَرَّحَ أَبُو عُمَرَ بْنُ عَبْدِ الْبَرِّ بِالتَّحْرِيمِ فَقَالَ الْمُتَمَنِّي لِلْمَوْتِ لَيْسَ بِمُحِبِّ لِلِقَاءِ اللهِ بَلْ هُوَ عَاصٍ لِلَّهِ تَعَالَى فِي تَمَنِّيهِ لِلْمَوْتِ إِذَا كَانَ بِالنَّهْيِ عَالِمًا ثُمَّ قَالَ وَالِدِي : وَقَدْ صَحَّ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الدُّعَاءَ بِالْمَوْتِ فِيمَا رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمَوْطِ أَنَّهُ قَالَ : اللَّهُمَّ قَدْ ضَعُفْتُ قُوَّتِي ، وَكَبُرَتْ سِنِّي وَأَنْتَسَرْتُ رَعِيَّتِي فَأَقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مُضَيِّعٍ ، وَلَا مُقْصِرٍ فَمَا جَاوَزَ ذَلِكَ الشَّهْرَ حَتَّى قُبِضَ رَحِمَهُ اللهُ وَقَالَ وَلَيْسَ فِيهِ أَنْ ذَلِكَ لِحُوفِ فِتْنَةٍ قُلْتُ بَلْ ظَاهِرُهُ أَنَّهُ لِحُوفِ فِتْنَةٍ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ خَائِفٌ لِضَعْفِ قُوَّتِهِ وَأَنْتِشَارِ رَعِيَّتِهِوَكثُرَتِهِمْ أَنْ يَفْعَ تَضْيِيعَ مِنْهُ لِأُمُورِهِمْ ، وَتَقْصِيرَ فِي الْقِيَامِ بِحُقُوقِهِمْ فَلَمَّا خَشِيَ هَذِهِ الْفِتْنَةَ دَعَا بِالْمَوْتِ قَالَ وَالِدِي رَحِمَهُ اللهُ<sup>113</sup>.

Teks berikut membahas tentang larangan mengharapakan kematian dan berdoa meminta kematian, yang menurut pendapat umum ulama adalah makruh. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Walīd rahimahullah dalam syarahnya terhadap kitab Sunan at-Tirmīdzī yang menyatakan bahwa para ulama sepakat mengenai makruhnya tindakan tersebut, dan bahwa inilah

<sup>113</sup> Abu Fadl Zainuddin Abdurrahman bin Husain Iraqi, *Tarḥ Al-Taṭrib Fi Sharḥ Al-Taqrīb*, Juz 3 (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī lil-Nashr wa-al-Jawzī, 2017), 252.

yang menyebabkan larangan tersebut tidak dianggap sebagai haram. Namun, Abū Umar bin Abd al - Barr secara tegas menyatakan bahwa mengharapkan kematian adalah haram, karena orang yang mengharapkan kematian tidak dianggap mencintai pertemuan dengan Allah, melainkan berdosa jika dia mengetahui adanya larangan tersebut.

Al-Walid juga mengutip riwayat dari Umar bin Khattab radhiyallahu anhu, yang berdoa meminta kematian sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwattha'*. Umar berdoa, "Ya Allah, kekuatanku telah melemah, usiaku telah lanjut, dan rakyatku telah menyebar luas. Maka cabutlah nyawaku tanpa menelantarkan dan tanpa kekurangan." Umar wafat tidak lama setelah itu. Walaupun dalam doa tersebut tidak disebutkan secara eksplisit adanya kekhawatiran akan fitnah.

Al-Walīd berpendapat bahwa doa Umar tersebut menunjukkan adanya kekhawatiran akan fitnah dalam agama. Hal ini karena Umar merasa bahwa dengan kelemahan fisik dan usia lanjut, serta tanggung jawab yang besar atas rakyatnya, dia khawatir tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, Umar berdoa meminta kematian untuk menghindari fitnah tersebut. Pendapat ini juga didukung oleh al-Walid rahimahullah.

Selanjutnya Abu Faḍl Zain al - dīn al - Isrāqi juga menuturkan :

وَقَدْ جَاءَ تَمَيُّي الْمَوْتِ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنَ السَّلَفِ خَوْفًا مِنْ إِظْهَارِ أَحْوَالِهِمُ الَّتِي بَيَّنَّهُمْ ، وَبَيَّنَ اللَّهُ تَعَالَى لَا يُجِبُونَ إِطْلَاعَ الْخَلْقِ عَلَيْهَا قُلْتُ الظَّاهِرُ أَنَّ ذَلِكَ لِخَوْفِ الْفِتْنَةِ [ص 254] : [فِي الدِّينِ أَيْضًا خَشَوْا مِنْ ظُهُورِ أَعْمَالِهِمْ وَأَحْوَالِهِمْ وَخُرُوجِهَا مِنَ السِّرِّ إِلَى الْعَلَانِيَةِ تَطَرُّقُ الْمُفْسِدَاتِ إِلَيْهَا مِنَ الرِّيَاءِ وَالْإِعْجَابِ ، وَكَانُوا فِي رَاحَةٍ بِالْإِخْتِفَاءِ فَطَلَبُوا الْمَوْتَ خَوْفًا مِنْ مَفْسَدَةِ الظُّهُورِ فَإِنْ قُلْتُ دَعَا السَّيِّدُ يُوسُفُ الصِّدِّيقُ بِالْمَوْتِ فِي قَوْلِهِ تَوَقَّي مُسْلِمًا وَالْحَقِّي بِالصَّالِحِينَ قَالَ قَتَادَةُ لَمْ يَتَمَنَّ الْمَوْتَ أَحَدٌ إِلَّا يُوسُفُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حِينَ تَكَامَلَتْ عَلَيْهِ النِّعَمُ ، وَجُمِعَ لَهُ الشَّمْلُ اسْتِنَاقَ إِلَى لِقَاءِ رَبِّهِ قُلْتُ الْمُخْتَارُ فِي تَفْسِيرِ تِلْكَ

الآية أَنَّ مُرَادَهُ تَوَفِّي عِنْدَ حُضُورِ أَجَلِي مُسْلِمًا وَلَيْسَ مُرَادُهُ اسْتِعْجَالَ الْمَوْتِ وَبِتَقْدِيرِ حَمَلِهَا عَلَى الدُّعَاءِ بِالْمَوْتِ فَقَدْ اِخْتَلَفَ أَهْلُ الْأَصُولِ فِي أَنْ شَرَعَ مَنْ قَبَّلْنَا هَلْ هُوَ شَرَعٌ لَنَا أَمْ لَا وَبِتَقْدِيرِ أَنْ يَكُونَ شَرَعًا لَنَا فَشَرَطُهُ أَنْ لَا يَرَدَ فِي شَرَعِنَا مَا يَنْسَخُهُ وَقَدْ وَرَدَ فِي شَرَعِنَا نَسْخُهُ فِي هَذَا الْحَدِيثِ فَإِنْ قُلْتَ فَقَدْ دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَوْتِ حَيْثُ قَالَ فِي آخِرِ مَرَضِ مَوْتِهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَالْحَقْنِي بِالرِّفِيقِ الْأَعْلَى وَقَدْ أوردَ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ فِي بَابِ تَمَيُّ الْمَرِيضِ الْمَوْتِ قُلْتَ لَيْسَ هَذَا دُعَاءً بِالْمَوْتِ وَإِنَّمَا هُوَ رِضَى بِهِ عِنْدَ مَجِيئِهِ فَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ لَا يُقْبَضُونَ عِنْدَ انْتِهَاءِ أَجَالِهِمْ حَتَّى يُخَيَّرُوا إِكْرَامًا لَهُمْ، وَتَعْظِيمًا لِشَأْنِهِمْ وَلَنْ يَخْتَارُوا لِأَنْفُسِهِمْ إِلَّا مَا يَخْتَارُهُ اللَّهُ لَهُمْ فَلَمَّا خَيَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ انْتِهَاءِ أَجَلِهِ اخْتَارَ مَا اخْتَارَهُ اللَّهُ لَهُ وَرَضِيَ بِالْمَوْتِ وَأَحَبَّهُ وَطَلَبَهُ بَعْدَ التَّخْيِيرِ لَا ابْتِدَاءً وَقَدْ قَالَ فِي الْحَدِيثِ وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، وَذَلِكَ يَقْتَضِي أَنَّهُ لَا كَرَاهَةَ فِي طَلَبِهِ عِنْدَ تَحَقُّقِ مَجِيئِهِ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ إِظْهَارِ الرِّضَا بِقَضَاءِ اللَّهِ وَالِاسْتِبْشَارِ بِمَا يَرُدُّ مِنْ عِنْدِهِ وَلَكِنَّ الْأَحَادَ لَا سَبِيلَ إِلَى تَحْقِيقِ هَذَا وَأَنْ يُخَيَّرُوا عَلَى لِسَانِ مَلَكٍ مُشَافَهَةً صَرِيحَةً وَغَايَةً مَا يَقَعُ لِلوَاحِدِ مِنْهُمْ مَنَامٌ أَوْ خَاطِرٌ صَاحِحٌ لَا يَصِلُ بِهِ إِلَى الْقَطْعِ بِهِ، وَلَوْ اسْتَبْشَرَ عِنْدَ ذَلِكَ بِقَلْبِهِ لِمَا يَرُدُّ عَلَيْهِ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ لَكَانَ حَسَنًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ<sup>114</sup>.

Teks ini menjelaskan bahwa beberapa ulama salaf mengharapkan kematian karena takut memperlihatkan kondisi pribadi mereka yang tidak ingin diketahui orang lain. Ini menunjukkan kekhawatiran akan fitnah dalam agama, karena mereka khawatir jika amal perbuatan mereka yang tersembunyi diketahui publik, maka akan timbul kerusakan seperti riya dan kesombongan. Mereka merasa lebih nyaman dalam keadaan tersembunyi dan oleh karena itu mengharapkan kematian untuk menghindari potensi kerusakan tersebut.

Jika seseorang mempertanyakan doa Nabi Yusuf a.s. yang meminta kematian dalam firman Allah " تَوَفِّي مُسْلِمًا وَالْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ " maka dapat dijelaskan bahwa menurut Qatādah, tidak ada yang mengharapkan kematian kecuali Yusuf ketika semua nikmat telah sempurna baginya dan dia

<sup>114</sup> Iraqi, 252.

merindukan pertemuan dengan Tuhannya. Namun, tafsiran yang lebih tepat dari ayat tersebut adalah bahwa Nabi Yusuf a.s meminta untuk diwafatkan dalam keadaan Muslim ketika ajalnya tiba, bukan meminta kematian segera. Selain itu, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama ushul tentang apakah syariat umat terdahulu berlaku untuk kita atau tidak. Jika syariat tersebut berlaku, maka harus dipastikan tidak ada dalil yang menasakhkannya, sementara dalam hal ini, hadis menyebutkan larangan mengharapkan kematian.

Selanjutnya, ada juga yang mempertanyakan doa Nabi Muhammad SAW dalam akhir sakitnya yang berbunyi, *اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى* yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab tentang orang sakit yang mengharapkan kematian. Dijelaskan bahwa ini bukanlah doa meminta kematian, melainkan menunjukkan keridhaan beliau terhadap kematian ketika ajalnya telah tiba. Para nabi tidak diwafatkan kecuali setelah mereka diberikan pilihan, sebagai penghormatan kepada mereka. Nabi Muhammad SAW memilih kematian setelah diberikan pilihan oleh Allah SWT menunjukkan keridhaan dan cinta beliau terhadap apa yang dipilihkan oleh Allah. Ini bukan permohonan kematian secara langsung, tetapi keridhaan terhadap keputusan Allah.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kebencian dalam meminta kematian ketika sudah jelas bahwa ajal telah tiba, karena ini menunjukkan keridhaan terhadap takdir Allah SWT dan kegembiraan menerima keputusan-Nya. Namun, individu biasa tidak memiliki

kemampuan untuk memastikan kapan ajal mereka tiba seperti yang diberikan kepada para nabi. Oleh karena itu, mereka tidak boleh mengharapkan kematian sebelum tanda-tanda ajal mereka tiba.

## **B. Analisis Kontekstual Hadis**

### **1. Asbāb al - Wurūd**

Asbāb al - wurūd dari hadis larangan mengharap mati ini tidak disebutkan secara spesifik dalam literatur hadis, namun dapat dikaitkan dengan berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam. Peristiwa-peristiwa tersebut, seperti masa perang, fitnah besar, dan wabah penyakit, menunjukkan bagaimana umat Islam di masa lalu menghadapi cobaan yang sangat berat, yang bisa memicu perasaan putus asa dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Dengan demikian, meskipun asbāb al - wurūd ini tidak memiliki konteks yang eksplisit, relevansinya dapat ditemukan dalam dinamika sejarah yang mempengaruhi kondisi psikologis dan spiritual umat pada masa tersebut seperti :

1. Masa Perang dan Penindasan: Pada masa awal Islam, umat Muslim sering menghadapi tekanan, penindasan, dan peperangan. Contohnya adalah Perang Uhud, di mana kaum Muslimin mengalami kekalahan dan banyak sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang gugur. Situasi ini sangat berat secara emosional bagi mereka yang selamat, dan beberapa mungkin merasa putus asa. Namun, dalam menghadapi situasi seperti ini, hadis ini mengingatkan mereka untuk tidak menyerah pada keputusan atau

mengharapkan kematian, melainkan untuk terus berjuang dan bertawakal kepada Allah.<sup>115</sup>

2. Masa Fitnah dan Krisis Kepemimpinan: Setelah wafatnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, umat Islam mengalami masa-masa fitnah (krisis besar) yang melibatkan konflik internal, seperti Fitnah Besar (Fitnah Kubra) yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pada masa ini, umat Islam terbagi menjadi beberapa kelompok, dan terjadi banyak pertumpahan darah di antara mereka. Kondisi ini menyebabkan banyak orang mengalami tekanan mental dan spiritual yang luar biasa. Dalam situasi seperti ini, larangan mengharap mati memberikan peringatan penting agar umat tetap bersabar dan menjaga keteguhan iman di tengah fitnah yang melanda.<sup>116</sup>
3. Masa Penyebaran Penyakit dan Wabah: Dalam sejarah Islam, terdapat beberapa peristiwa di mana wabah penyakit melanda suatu wilayah, seperti wabah Tha'un (plague) yang terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khattab di wilayah Syam. Wabah ini menyebabkan banyak korban jiwa dan menimbulkan ketakutan serta keputusasaan di kalangan umat Islam. Dalam menghadapi kondisi seperti ini, hadis yang melarang mengharap mati mengingatkan

---

<sup>115</sup> Syaikh Shafiyur-Rahman Al Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Syaikh Shafiyur-Rahman Al Mubarakfuri*; Penerjemah: Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), 224–230.

<sup>116</sup> Ismail Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa'l-Nihayah (Permulaan Dan Akhir)*, Terj. M. Zuhri (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012), 188–190.

umat untuk tidak berputus asa, melainkan tetap bersabar dan berusaha bertahan, sembari memohon pertolongan kepada Allah<sup>117</sup>.

4. Penyebaran Syariat Islam di Tengah Tantangan: Dalam proses penyebaran Islam, para sahabat dan generasi penerusnya sering menghadapi tantangan yang sangat berat, termasuk ancaman kematian dan penganiayaan. Namun, mereka diajarkan untuk tetap kuat dan tidak mengharapkan kematian sebagai pelarian dari kesulitan yang mereka hadapi. Sebaliknya, mereka diingatkan untuk bersabar dan terus berjuang untuk menegakkan ajaran Islam.<sup>118</sup>

Dengan demikian, hadis yang melarang mengharap mati karena musibah memiliki akar sejarah yang kuat dalam perjalanan umat Islam. Larangan ini tidak hanya relevan pada masa Rasulullah, tetapi juga terus menjadi pedoman penting bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan sepanjang sejarah.

## 2. Pendekatan Teori Aaron T . Beck

Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang dikembangkan oleh Aaron T. Beck berfokus pada identifikasi dan modifikasi pikiran negatif yang sering kali tidak rasional dan berpotensi menimbulkan gangguan emosional. Beck berpendapat bahwa distorsi kognitif, yang muncul dalam bentuk pola pikir yang tidak akurat, dapat

---

<sup>117</sup> Muhammad Ibn Jarir Al - Tabari, *Tarikh Al-Rusul Wa al-Muluk (Sejarah Para Rasul Dan Raja-Raja)*, Terj. Agus Suriadi, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 112–15.

<sup>118</sup> Abdul Malik Ibnu Hisham, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Terj. Fadhli Bahri (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1995).150 -160.

memperburuk kondisi mental seseorang.<sup>119</sup> Dalam konteks hadis larangan mengharap mati, pendekatan ini relevan untuk memahami dan menangani pikiran negatif yang muncul ketika individu dihadapkan pada kesulitan hidup yang berat.

Hadis Rasulullah SAW yang melarang seseorang untuk mengharapkan kematian karena musibah yang menimpanya dapat dilihat sebagai upaya preventif untuk menghindari munculnya distorsi kognitif seperti overgeneralization (menganggap bahwa seluruh hidup tidak ada harapan) dan catastrophizing (melihat situasi sulit sebagai sesuatu yang tidak dapat diatasi).<sup>120</sup> Dengan demikian, CBT menawarkan kerangka yang sistematis untuk memahami bagaimana pikiran negatif ini dapat diidentifikasi, ditantang, dan diubah menjadi pemikiran yang lebih positif dan adaptif.

Pendekatan ini menekankan pentingnya restrukturisasi kognitif, yaitu proses di mana pikiran yang tidak rasional digantikan dengan pemikiran yang lebih positif dan realistis<sup>121</sup>. Hadis ini mengajarkan agar individu tidak terbawa oleh keputusan, tetapi sebaliknya mengarahkan mereka untuk berdoa kepada Allah dengan penyerahan diri yang tulus. Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ ابْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ

<sup>119</sup> Nevid, Rathus, and Greeny, *Psikologi Abnormal Di Dunia Yang Terus Berubah*.h 87.

<sup>120</sup> Nevid, Rathus, and Greeny.h 88.

<sup>121</sup> Susanti Prasetyaningrum, Siti Suminarti Fasikhah, and Diah Karmiyati, “Terapi Kognitif Perilaku Untuk Mereduksi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pasca Stroke,” *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 4, no. 1 (2012): 113–37.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا  
يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا<sup>122</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, telah mengabarkan kepadaku Ibnu Lahi'ah dari Ibnu Hubairah dari Abu Tamim Al Jaisyani, ia berkata, Aku mendengar Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Allah akan memberikan kalian rizeki sebagaimana seekor burung yang mendapatkan rizeki. Burung tersebut pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di sore harinya dalam keadaan kenyang."*

Hadis tersebut menggambarkan seekor burung mencari rezeki

dengan berusaha di pagi hari dan kembali kenyang di sore hari dapat diinterpretasikan sebagai penguatan terhadap prinsip yang terkandung dalam hadis larangan mengharap kematian. Kedua hadis ini sama-sama menekankan pentingnya sikap tawakal, sabar, dan keyakinan penuh terhadap ketentuan Allah SWT khususnya ketika menghadapi kesulitan hidup.

Dalam hadis larangan mengharap kematian, Rasulullah SAW melarang seorang Muslim untuk menginginkan kematian sebagai pelarian dari penderitaan, karena hal ini mencerminkan sikap putus asa dan kurangnya tawakal kepada Allah SWT. Di sisi lain, hadis tentang tawakal menunjukkan bahwa meskipun dalam keadaan sulit seperti burung yang lapar di pagi hari seorang Muslim harus tetap berusaha dan yakin bahwa Allah SWT akan memberikan rezeki dan jalan keluar pada saat yang tepat. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa dalam menghadapi

<sup>122</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012).

tantangan hidup, seorang Muslim seharusnya memperkuat tawakal, bersabar, dan terus berusaha daripada menyerah sehingga mengharap kematian sebagai solusi.

Manusia hendaknya senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, meningkatkan ibadah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam Islam, hubungan ini dikenal dengan konsep *Hablum Minallah* (حَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ) dan *Hablum Minannās* (حَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ). *Hablum Minallah* mengacu pada keyakinan kepada Allah, yaitu iman dan takwa dengan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sementara itu, *Hablum Minannās* adalah hubungan baik dengan sesama manusia. Keduanya saling berkaitan erat karena pengabdian kepada Allah SWT mencakup segala aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al - Zariyāt [56 ] :<sup>123</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku).*

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, yang meliputi pengabdian, penyerahan diri, dan ketundukan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan manusia. Hal ini sejalan dengan konsep CBT yang menekankan penggantian pikiran negatif otomatis

<sup>123</sup> “NU Online Super App,” pt. QS. Al-Zariyāt ayat 56.

dengan pola pikir yang lebih sehat dan lebih sesuai dengan kenyataan. Dalam CBT, individu diajarkan untuk mengenali dan menantang distorsi kognitif yang sering kali muncul sebagai pemikiran negatif, seperti merasa putus asa atau tidak berharga.

Konsep husnudzon dalam Islam, yang menekankan pentingnya berbaik sangka kepada Allah SWT, memiliki keselarasan dengan prinsip *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang menekankan penggantian pikiran negatif otomatis dengan pola pikir yang lebih sehat dan realistis. Dalam CBT, individu dilatih untuk mengenali dan menantang distorsi kognitif yang sering kali muncul sebagai pemikiran negatif, seperti perasaan putus asa atau tidak berharga.<sup>124</sup> Demikian pula, husnudzon mengajarkan umat Islam untuk menghindari pemikiran negatif terhadap Allah SWT dan menggantinya dengan keyakinan positif bahwa segala ketentuan-Nya adalah demi kebaikan hamba-Nya. Hal ini sesuai pesan yang disampaikan Rasulullah SAW :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَرِيفٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَمُوتَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ<sup>125</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Tharif, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mati melainkan dalam kondisi berbaik sangka terhadap Allah."*

<sup>124</sup> Hardiyanti Rahmah, "Konsep Berpikir Positif (Husnuzhon) Dalam Meningkatkan Kemampuan Self Healing," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 15, no. 2 (2021): 123 - 124.

<sup>125</sup> Al Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab Tawakkal dan Yakin, Bab Zuhud, Juz 2. h 1261.

Dengan mengintegrasikan konsep *ḥusnudzon*, seorang individu dapat membangun kesejahteraan mental dan spiritual yang lebih baik, serta mengembangkan sikap optimis yang lebih sesuai dengan realitas iman dan kehidupan.<sup>126</sup>

Selain itu, dalam CBT juga dikenal konsep skema kognitif, yaitu pola pikir mendalam yang terbentuk sejak dini dan mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dunia dan dirinya sendiri. Skema yang maladaptif dapat menyebabkan seseorang merasa tidak mampu menghadapi tantangan hidup. Namun, melalui pendekatan CBT, skema ini dapat dimodifikasi menjadi lebih adaptif, dengan keyakinan bahwa Allah tidak akan membebani seseorang di luar kemampuannya.<sup>127</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. Al – Baqarah [2]:286 yang berbunyi :<sup>128</sup>

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ...

*Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya.*

Dalam mencapai tujuan hidup, manusia diberikan beban oleh Allah SWT yang sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Setiap individu hanya akan dibebani dengan tanggung jawab yang dapat mereka tanggung. Allah SWT memberikan pahala yang lebih besar dari usaha yang dilakukan

<sup>126</sup> Rahmah, “Konsep Berpikir Positif (Husnuzhon) Dalam Meningkatkan Kemampuan Self Healing,” 125.

<sup>127</sup> Anri Saputra, “Pengaruh Sabar Dan Tawakkal Terhadap Stres Guru Sekolah Luar Biasa Di Kota Pekanbaru” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 74.

<sup>128</sup> Kemenag RI, “Qur’an Kemenag In Word. QS. Al - Baqarah: 256.”

dan menjatuhkan siksa yang seimbang dengan kejahatan yang dilakukan. Islam mengajarkan bahwa beban amal yang ditetapkan tidak akan melebihi kemampuan seseorang, sehingga agama ini dirancang untuk tidak membebani umatnya dengan tuntutan yang berat dan sulit.

Dengan bersabar, seseorang dapat menjalankan kewajiban dan menghadapi ujian hidup dengan tenang, serta melihat setiap kesulitan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar. Sabar yang diiringi dengan tawakal, mengajarkan bahwa meskipun beban mungkin terasa berat, pahala dari Allah SWT akan melebihi usaha yang dilakukan, dan setiap ujian merupakan bagian dari rencana-Nya yang lebih besar.<sup>129</sup> Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَنبَأَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْأَعْرَجِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ  
وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَحْرَصُ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُكَ  
وَلَا تَعْجِزْ فَإِنَّ غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ وَإِيَّاكَ وَاللَّوْ فَإِنَّ اللَّوْ  
تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin As Shabah, telah memberitakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Ibnu 'Ajlan dari Al A'raj dari Abu Hurairah dan sampai kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dari lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah, dan dalam masing-masing keduanya itu terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah terhadap sesuatu yang bermanfaat bagimu dan jangan lemah semangat. Jika suatu perkara mengalahkanmu maka katakanlah, 'Ketentuan Allah telah ditetapkan, dan suatu yang telah Dia kehendaki maka akan terjadi. Dan jauhilah olehmu dari ucapan 'Seandainya', karena sesungguhnya ungkapan 'Seandainya' membuka peluang masuknya setan."*

<sup>129</sup> Ibid, 75.

Hadis ini menekankan pentingnya menjadi seorang mukmin yang kuat, baik secara fisik, mental, maupun spiritual, karena mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah SWT daripada mukmin yang lemah. Namun, Rasulullah SAW juga menyatakan bahwa pada diri setiap mukmin, baik yang kuat maupun yang lemah, terdapat kebaikan. Selain itu, hadis ini mendorong setiap Muslim untuk selalu berusaha dan bersemangat dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat serta tidak mudah menyerah atau berputus asa. Jika dihubungkan dengan konsep sabar dan tawakal, hadis ini mengajarkan bahwa seorang Muslim harus berusaha semaksimal mungkin dalam menghadapi segala bentuk ujian atau tantangan hidup.<sup>130</sup>

Jika setelah berusaha dengan maksimal, seseorang tetap mengalami kesulitan atau kegagalan, maka ia harus berserah diri kepada Allah SWT dan menerima dengan lapang dada takdir yang telah ditetapkan-Nya. Ucapan "*Qadarullah wa mā sha'a fa'al*" (Ini adalah takdir Allah SWT, dan apa yang Dia kehendaki, itulah yang terjadi) mencerminkan sikap tawakal yang sejati, di mana seseorang menerima hasil dari segala upayanya dengan penuh keimanan dan kepercayaan bahwa Allah SWT mengetahui yang terbaik.

Hadis ini juga memperingatkan agar tidak terjebak dalam penyesalan dengan mengatakan "seandainya" (*law*), karena hal ini dapat membuka pintu bagi bisikan setan yang menumbuhkan rasa putus asa,

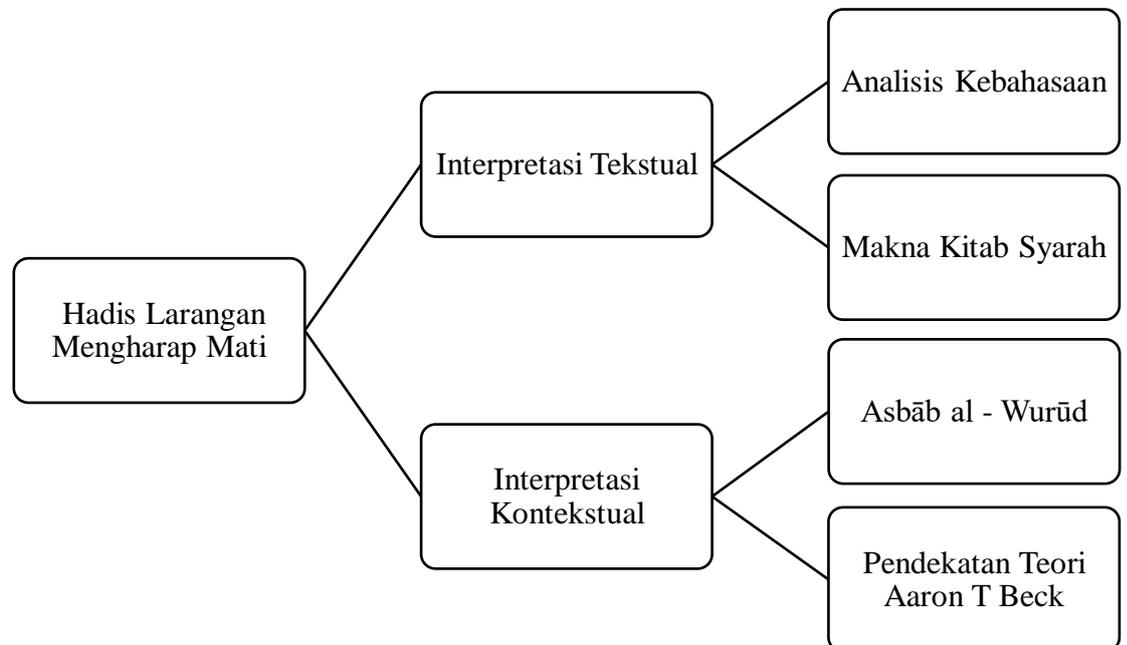
---

<sup>130</sup> Muhammad Isa Anshory and Muhammad Syarifudin Hafid, "Sikap Optimisme Para Nabi Dalam Al Qur'an," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 79–80.

kekecewaan, dan penyesalan yang tidak produktif. Sebaliknya, seorang mukmin yang kuat akan terus maju, mengarahkan usahanya pada hal-hal yang bermanfaat, dan menerima hasilnya dengan sabar serta tawakal dan husnudzon kepada Allah.

Secara keseluruhan, penerapan teori Aaron T. Beck dalam mengkontekstualisasikan hadis larangan mengharap mati memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu individu mengatasi krisis mental yang mungkin mereka alami. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip CBT dan ajaran hadis, individu diajak untuk mengembangkan sikap yang lebih positif dan resilient dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Tabel 4 1 Peta Konsep Interpretasi Hadis



Analisis Kebahasaan	Makna Kitab Syarah	Asbāb al - Wurūd	Teori Aaron T Beck
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>\text{تَمَلَّى} = \text{يَتَمَلَّى}</math> Mengharap, bercita - cita</li> <li>• <math>\text{لا يَتَمَنَّيَنَّ} =</math> Jangan sekali - kali berharap</li> <li>• <math>\text{ضُر} =</math> Darurat, bahaya, penderitaan, musibah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengharap Mati yang Dilarang:           <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Karena putus asa dari kehidupan.</li> <li>➢ Karena tidak tahan menghadapi ujian dan musibah.</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peristiwa- peristiwa pada zaman Nabi SAW yang dapat dikaitkan dengan hadis, seperti masa perang, fitnah besar, dan wabah penyakit,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Restrukturisasi kognitif = Tawakkal, Optimis</li> <li>• Penggantian pikiran negatif otomatis dan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Untuk menghindari kewajiban atau tanggung jawab.</li> <li>• Mengharap mati yang diperbolehkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Karena khawatir fitnah dalam agama (keimanan terganggu).</li> <li>➤ Berharap mati dalam keadaan syahid di jalan Allah.</li> <li>➤ Mencapai puncak fana' (kehilangan ego).</li> </ul> </li> </ul>	<p>menunjukkan bagaimana umat Islam di masa lalu menghadapi cobaan yang sangat berat, yang bisa memicu perasaan putus asa dan keinginan untuk mengakhiri hidup.</p>	<p>Skema Kognitif = Husnudzon, Sabar, Syukur</p>
--	---	---	--

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan kajian mengenai interpretasi hadis larangan mengharap mati dengan pendekatan kajian ma'anil hadis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hadis tentang larangan mengharap mati memiliki kualitas yang sangat shahih. Penilaian ini didasarkan pada kriteria keautentikan hadis yang memenuhi syarat-syarat sanad dan matan yang kuat. Hadis-hadis yang termasuk dalam kategori ini telah diterima secara luas oleh para ulama dan teruji keshahihannya melalui pengujian kritis.
2. Hadis tentang larangan mengharap mati menegaskan larangan tegas terhadap keinginan mati sebagai solusi dari penderitaan atau ujian hidup. Hadis ini mendorong umat Islam untuk bersabar dan berdoa kepada Allah SWT agar diberikan kehidupan atau kematian sesuai dengan kebaikan-Nya. Larangan ini berlaku terutama untuk putus asa, menghindari tanggung jawab, atau ketidakmampuan menghadapi musibah. Namun, mengharap mati dalam kondisi ekstrem seperti fitnah agama, atau dalam keadaan syahid di jalan Allah SWT, diperbolehkan. Hadis ini mencerminkan kebijaksanaan Islam dalam menyeimbangkan kesabaran dengan doa, dan menekankan iman serta tawakkul dalam menghadapi tantangan hidup.

3. Hadis yang melarang mengharap mati saat menghadapi musibah bertujuan mencegah distorsi kognitif seperti *overgeneralization* dan *catastrophizing*, yang juga ditangani dalam *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*. CBT menggunakan restrukturisasi kognitif untuk menggantikan pikiran negatif dengan yang lebih positif dan realistis, selaras dengan ajaran Islam yang mendorong doa, usaha, dan berbaik sangka kepada Allah SWT. Konsep bahwa Allah SWT tidak membebani seseorang di luar kemampuannya (QS. Al-Baqarah [286 ] ) memperkuat keyakinan bahwa setiap ujian sesuai dengan kapasitas individu. Integrasi ajaran Islam dan prinsip CBT menawarkan pendekatan holistik untuk menangani krisis mental, mengatasi dorongan negatif, dan meningkatkan kesejahteraan mental serta spiritual.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menganalisis dampak sosial dari pemahaman dan penerapan hadis larangan mengharap kematian terhadap hubungan antarindividu dan komunitas Muslim. Penelitian ini juga dapat meneliti bagaimana konsep ini mempengaruhi dinamika sosial serta pelestarian nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Saran ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang integrasi ajaran agama, khususnya hadis, dalam kehidupan sosial dan kesehatan mental, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap isu kesehatan mental serta penerapan ajaran agama dalam konteks modern

## DAFTAR PUSTAKA

- Bukhori, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al - Mughiroh bardazbah al. *Shahih Al - Bukhori*. 8th ed. Juz 4. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017.
- Mizzi, Abu al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf bin Abdurrahman al. *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal*. Jilid 3. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1998.
- Naisaburi, Abu Al - Husayn Muslim ibn Hajjaj al - Qusyairi al. *Shahih Muslim*. 5th ed. Juz 4. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2018.
- Nasa’i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Shu’ayb bin Ali al - Khurasani al. *Sunan an - Nasa’i*. 4th ed. Juz 4. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.
- Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sawarah at. *Sunan At- Tirmidzi*. 5th ed. Juz 2. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2018.
- Afif, Muhammad, and Uswatun Khasanah. “Urgensi Wudhu Dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma’anil Hadits) Dalam Perspektif Imam Musbikin.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2018): 215–30.
- Al - Tabari, Muhammad Ibn Jarir. *Tarikh Al-Rusul Wa al-Muluk (Sejarah Para Rasul Dan Raja-Raja)*, Terj. Agus Suriadi. Jilid 4. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Al Mubarakfuri, Syaikh Shafiiyyur-Rahman. *Sirah Nabawiyah Syaikh Shafiiyyur-Rahman Al Mubarakfuri*; Penerjemah: Kathur Suhardi. Cet 1. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997.
- Al Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah. *Sunan Ibnu Majah*. 3rd ed. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012.
- Al-Asqalani., Al-Hafiz Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*. 10. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017.
- Ali, Nizar. “Memahami Hadis Nabi: Metode Dan Pendekatan.” *Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development (CESaD) YPI Al-Rahmah*, 2001.

- Anshory, Muhammad Isa, and Muhammad Syarifudin Hafid. "Sikap Optimisme Para Nabi Dalam Al Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 77–96.
- Ansori, Ibnu Hajar. "Salma, 'Intertextuality of Hadith Regarding the Prohibition of Seeking Position.'" *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah* 3 (2023): 1–17.
- Asse, Ambo. "Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)." *Cet. I*, 2013.
- Astuti, Yulianti Dwi. "Keseharian Dan Ide Bunuh Diri Di Kalangan Tenaga Kerja Indonesia." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 24, no. 1 (2019): 35–58.
- Bakar, Ahmad Izzuddin Abu. "Fenomena Bunuh Diri Semasa Pandemi Covid19 Dan Pandangan Sunnah Terhadapnya," 2021.
- Beck, Judith S, and Sarah Fleming. "A Brief History of Aaron T. Beck, MD, and Cognitive Behavior Therapy." *Clinical Psychology in Europe* 3, no. 2 (2021).
- Bukhori, Baidi. "Keseharian Mental Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 11, no. 22 (2006): 93–106.
- Fadkhurosi, Adnan, and Agung Slamet Kusmanto. "Mengidentifikasi Dan Mengevaluasi Pikiran Otomatis Serta Emosi Dalam Cognitive Behavioral Therapy." In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Universitas Muria Kudus*, 2:1305–13, 2023.
- Fajrussalam, Hisny, Isma Aulia Hasanah, Niken Oktavia Anisa Asri, and Nur Adilla Anaureta. "Peran Agama Islam Bagi Keseharian Mental Mahasiswa." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 22–36.

- Fakhiroh, Nailah Zubdiyyatil. "Konsep Dhikr Al-Mawt Dalam Perspektif Eskatologi Al-Ghazali." *Dalam Skripsi Program Studi Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan)*, 2020.
- Fitriadi, Ganjar Mawardi. "Hakikat Kematian Dalam Syair Imam Al-Ghazali." In *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)*, 2:315–26, 2023.
- Fitriani, Anisa. "Cognitive Behavior Religious Therapy Untuk Menurunkan Tingkat Episode Depresi Pada Pasien Depresi Dengan Gejala Psikotik." *Proyeksi* 12, no. 1 (2017): 77–87.
- Fuadah Al Junsu, Tazkiyatul. "*Perilaku Bunuh Diri Dalam Hadis Riwayat Ah{Mad Ibn H{Anbal Nomor Indeks 7448.*" PhD Thesis, UIN Sunan Ampel, 2022.
- Gelar, Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh, and Choirun Nisak. "*Konseling Islam Melalui Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Dalam Regulasi Emosi Pada Santri Madrasah Aliyah Bilingual Di Krian Sidoarjo Skripsi,*" 2019.
- Ibnu Hisham, Abdul Malik. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam, Terj. Fadhli Bahri.* Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1995.
- Ibnu Katsir, Ismail. *Al-Bidayah Wa'l-Nihayah (Permulaan Dan Akhir), Terj. M. Zuhri.* Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012.
- Iraqi, Abu Fadl Zainuddin Abdurrahman bin Husain. *Ṭarḥ Al-Taṭrib Fi Sharḥ Al-Taqrīb.* Juz 3. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī lil-Nashr wa-al-Jawzī', 2017.
- Irawan, Eka Nova. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia.* IRCiSoD, 2015.

- Irham, Muhammad. "Larangan Mendoakan Diri Sendiri Meninggal Dunia (Studi Kritik Sanad Metode Matematika Hadis)." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 11, no. 1 (2020).
- ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Istianah, Lisa. "Solusi Perilaku Self Harm Perspektif Hadis Untuk Mewujudkan Masyarakat Sejahtera Di Era Society 5.0." In *Gunung Djati Conference Series*, 19:104–11, 2023.
- Jannati, Zhila, and Muhammad Randicha Hamandia. "Analisis Makna Kematian: Sebuah Perspektif Konseptual Menurut Imam Ghazali." *Wardah* 21, no. 1 (2020): 123–32.
- Januarto, Adelia. "Kematian Adalah Kehidupan: Metafora Konseptual Kematian Dalam Islam Di Indonesia." In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1:28–42, 2019.
- Kadarsih, Siti Ngalmah And Others. "*Hadis-Hadis Tentang Larangan Mengharap Mati (Telaah Ma'ani Al-Hadis)*." Phd Thesis, Uin Sunan Kalijaga, 2003.
- Karim, Abdul. "Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf." *Esoterik* 1, no. 1 (2015).
- Kemenag, RI. "Qur'an Kemenag In Word. QS. Al-Isra': 23." Qur'an Kemenag, 2021. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Khatibah, Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5, no. 01 (2011): 36–39.
- Khon, H Abdul Majid. *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*. Amzah, 2022.
- Mahfudz, Muhsin. "Teknik Interpretasi Hadis Kitab Syarah Hadis: Kasus Kitab Fath Al-Bary." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 1 (2015): 104.
- MCLeod, Jhon. *Pengantar Konseling : Teori Dan Kasus*. 3rd ed. Jakarta: Kencana, 2006.

- MINGGU, Frumens Oktavian. "Upaya Pencegahan Bunuh Diri Di Kalangan Remaja." PhD Thesis, IFTK Ledalero, 2023.
- Mokhammad Rohma, Rozikin. "Hukum Berharap Mati." . . Net, July 24, 2021. <https://irtaqi.net/2021/07/24/hukum-berharap-mati/>.
- Mubin, Muhammad Fatkhul, Ns Uswatun Hasanah, M Kep, Nurul Mawaddah, Ns Wahyu Sulfian, Ns Reni, M Kep, Qoriatul Adawiyah, and others. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa I*. Mahakarya Citra Utama Group, 2024.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al - Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muntaha, Ahmad. "Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 29: Larangan Melakukan Tindak Kejahatan Terhadap Harta Dan Jiwa Orang Lain," n.d. <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-an-nisa-ayat-29-larangan-melakukan-tindak-kejahatan-terhadap-harta-dan-jiwa-orang-lain-pqi7o>.
- Murtiningsih, Murtiningsih. "Kematian Menurut Kaum Sufi." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 1 (2015): 89–107.
- Musaddad, Endad. "Ilmu Ma'anil Hadits," 2021.
- Mustaqim. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Mutahar, Ali. *Kamus Arab - Indonesia*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2005.
- Nawas, Zuhri Abu. "Teknik Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual." *Al Asas* 2, no. 1 (2019): 73–91.
- Nevid, Jeffrey S, Spencer A Rathus, and Beverly Greeny. *Psikologi Abnormal Di Dunia Yang Terus Berubah*. Vol. 1. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018.
- "NU Online Super App." Indonesia. Jakarta. Accessed May 10, 2024. <https://nu.or.id/superapp>.

- Prasetyaningrum, Susanti, Siti Suminarti Fasikhah, and Diah Karmiyati. "Terapi Kognitif Perilaku Untuk Mereduksi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pasca Stroke." *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 4, no. 1 (2012): 113–37.
- Putra, Deko EKa, Nelwati Nelwati, and Feri Fernandes. "Hubungan Depresi, Stres Akademik Dan Regulasi Emosi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 11, no. 3 (2023): 689–706.
- Rafi'i, Ahmad. "Kematian Menurut Komarudin Hidayat: Analisis Tasawuf Al-Ghazali," 2024.
- Rahmah, Hardiyanti. "Konsep Berpikir Positif (Husnuzhon) Dalam Meningkatkan Kemampuan Self Healing." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 15, no. 2 (2021): 118–26.
- Rahmah, Mamluatur. "Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (2021): 191–213.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Memaknai Kematian*. PT Mizan Publika, 2008.
- Rokom. "Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia." Go.id, October 7, 2021. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>.
- Sabir, Muhammad, Andi Mujahidil Ilman, Muhammad Alwi Nasir, and Nur Muthmainnah. "Ragam Teknik Interpretasi Dan Pemahaman Dalam Fiqh Al-Hadis Serta Contoh Aplikatifnya." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 14, no. 1 (2023): 47–60.
- Saputra, Anri. "Pengaruh Sabar Dan Tawakkal Terhadap Stres Guru Sekolah Luar Biasa Di Kota Pekanbaru." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

- Saputra, Mico Jeje, and Ali Muhammad. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Efektivitas Bimbingan Kepribadian Klien Pemasarakatan Tindak Pidana Narkotika." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 9 (2023).
- Sholikhin, KH Muhammad. *Makna Kematian Menuju Kehidupan Abadi*. Elex Media Komputindo, 2012.
- Sulistyorini, Wandansari, and Muslim Sabarisman. "Depresi: Suatu Tinjauan Psikologis." *Sosio Informa* 3, no. 2 (2017).
- Suyuti, 1445-1505. al-, and Muhammad Abdul Ghoffar. *Ziarah ke alam barzakh*. Kuala Lumpur: Inteam Pub., 2012.
- Wijaya, Yeni Duriana. "Kesehatan Mental Di Indonesia: Kini Dan Nanti." *Buletin Jagaddhita* 1, no. 1 (2019): 1–4.
- Yavuz, K Fatih, and M Hakan Türkçapar. "Aaron Temkin Beck (Born July 18, 1921-) Biography." *Journal of Cognitive-Behavioral Psychotherapy and Research* 1, no. 2 (1970): 77–77.
- Yulindia, Puspita. "Manfaat Mengonsumsi Susu Sapi Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Di Masa Pandemi Covid-19 Kajian Ma'ani Hadis." PhD Thesis, IAIN Kediri, 2023.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Accessed March 22, 2024. <https://nu.or.id/superapp>.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**( I A I N ) KEDIRI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Sunan Ampel No. 7 Ngronggo Kediri (Kode Pos) 64127 ☎Telp. (0354) 689282 - Fax. (0354) 686564

Lampiran 1 Daftar Konsultasi Pembimbing

**DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : LINTANG DEWI AGUSTIN  
Nomor Induk Mahasiswa : 20106020  
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Dakwah / Ilmu Hadis  
Semester / Tahun Akademik : 9 / 2024  
Judul Skripsi : “Kajian *Ma ‘ānī Al - Ḥadīth* Tentang Larangan Mengharap Mati”

NO.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	20 Maret 2024	Seminar Proposal	
2.	02 April 2024	Mengumpulkan dan bimbingan revisi proposal	
3.	23 April 2024	Acc revisi proposal	
4.	15 Mei 2024	Bimbingan bab 1,2,3,	
5.	17 Agustus 2024	Bimbingan bab 1,2,3,4,5 dan Acc Munaqosah	

Catatan: Penyusunan skripsi harus merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Kediri

Kediri, 14 Agustus 2024

**DOSEN PEMBIMBING 1**

**Dr. H. M. Mu'tashim Billah, MA**

NIP. 19730504199903114

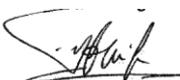


**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**( I A I N ) KEDIRI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Sunan Ampel No. 7 Ngronggo Kediri (Kode Pos) 64127 ☎Telp. (0354) 689282 - Fax. (0354) 686564

**DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : LINTANG DEWI AGUSTIN  
Nomor Induk Mahasiswa : 20106020  
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Dakwah / Ilmu Hadis  
Semester / Tahun Akademik : 9 / 2024  
Judul Skripsi : "Kajian *Ma'ānī Al - Ḥadīth* Tentang Larangan Mengharap Mati"

NO.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	29 Januari 2024	Bimbingan persiapan seminar proposal	
2.	06 Februari 2024	Acc seminar proposal	
3.	26 maret 2024	Bimbingan revisi proposal	
4.	18 April 2024	Acc revisi proposal	
5.	24 Juli 2024	Bimbingan bab 1,2,3	
6.	30 Juli 2024	Bimbingan bab 4,5,6	
7.	14 Agustus 2024	Acc Munaqosah	

Catatan: Penyusunan skripsi harus merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Kediri

Kediri, 17 Agustus 2024

**DOSEN PEMBIMBING II**



**Ibnu Hajar Anshori, M.Th. I.**

**NIP. 198011252023211007**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Lintang Dewi Agustin dilahirkan di Mojokerto pada tanggal 21 Agustus 2001. Bertempat tinggal di Desa Jolotundo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto.

Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Agus Afandi dan Ibu Dewi Muanisah. Penulis mengawali pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Sabilurrsyad lulus pada tahun 2014 . Kemudian penulis melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Roudlotun Nasyiin yang lulus pada tahun 2017, dan melanjutkan pada tingkat sekolah menengah akhir di Madrasah Aliyah Roudlotun Nasyiin yang lulus pada tahun 2020. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Perguruan Tinggi Islam Negeri Institut Agama Islam Negeri Kediri, Fakultas Ushuluddin , Program Studi Ilmu Hadis. Selama menempuh pendidikan di IAIN Kediri.

Selama menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Kediri penulis aktif berorganisasi di Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ilmu Hadis. Penulis bergabung sebagai anggota Departemen Komunikasi dan Informasi (Kominfo) selama periode 2022-2023. Dalam peran ini, penulis bertanggung jawab dalam bidang videografis, termasuk pembuatan video dokumentasi kegiatan, konten promosi acara, dan pengelolaan materi visual untuk media sosial HMPS. Selanjutnya penulis juga mengikuti program magang di Kantor Urusan Agama selama 45 hari pada tahun 2023. Selama magang, penulis berpartisipasi dalam berbagai kegiatan administratif dan pelayanan masyarakat. Pengalaman ini memberikan pengetahuan mendalam tentang praktik administrasi di KUA serta

memperkaya pemahaman penulis mengenai regulasi dan layanan keagamaan di tingkat kecamatan.

Atas petunjuk dan pertolongan Allah SWT , disertai dengan dukungan dan doa yang tulus dari kedua orang tua, penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi yang berjudul “Interpretasi Hadis Tentang Larangan Mengharap Mati”